

Kontribusi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dalam Pilar Pembangunan Sosial SDGs

Rojaya^{1*}, Ajid Thohir², M. Yusuf Wibisono³, M. Taufiq Rahman⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: rojaya165@gmail.com

Abstrak: Penelitian tentang kontribusi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam bidang agama, sosial, politik, dan ekonomi telah banyak dilakukan dan diterbitkan. Hanya saja belum ada yang secara spesifik menghubungkan kontribusinya dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang merupakan agenda aksi global yang disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Abah Anom merupakan tokoh dengan tiga kriteria, yaitu: integritas, karya-karya monumental dan kontribusinya terhadap masyarakat. Pemikirannya bukan hanya menghasilkan output berupa publikasi karya-karyanya, namun juga melahirkan outcome atau berdampak di tengah masyarakat. Buku Ibadah, pedoman beribadah harian 24 jam yang merupakan respon atas krisis mental yang dialami generasi muda dimulai 1977, dan setelah terbukti dirasakan manfaatnya bagi kemanusiaan, maka pada 1985 dijadikan sebagai kurikulum Pondok Remaja Inabah. Sekarang ini ada 17 Pondok Remaja Inabah yang tersebar di Kabupaten Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Garut dan Tegal. serta terdapat 3 Pondok Remaja Inabah di Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana kontribusi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam SDGs Pilar Pembangunan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin berkontribusi dalam SDGs pilar pembangunan sosial meliputi tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, dan kesetaraan gender. Tanpa kemiskinan dilakukan dengan membangun irigasi sepanjang 2 kilometer dan kincir air untuk listrik desa, membangun Bendungan Nur Muhammad (1960) yang mengairi 100 hektar sawah dan menghasilkan energi listrik dari kincir air dan menanam bambu, pohon keras, dan cengkeh, lalu menggantinya dengan 2000 pohon jati sebagai resapan air. Tanpa kelaparan dilakukan dengan membimbing warga dan santri untuk meningkatkan produksi hasil bumi, kebiasaan Abah Anom menjamu tamu tanpa memandang siapa pun yang datang, serta dalam setiap kegiatan manakiban yang dilaksanakan Pesantren Suryalaya hingga kini selalu dihidangkan makanan berupa nasi dan lauk-pauknya untuk ribuan ikhwan atau jama'ah yang hadir. Kehidupan sehat dan Sejahtera dilakukan dengan mendirikan Inabah, program rehabilitasi spiritual bagi korban narkoba dan gangguan mental, memberikan penyuluhan dan penataran serta pengobatan gratis. Pendidikan berkualitas, diupayakan dengan mengelola pesantren dan lembaga pendidikan formal dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Serta kesetaraan Gender diwujudkan dengan mendirikan Pondok Remaja Inabah Khusus Putri dan Ibu Bella.

Kata Kunci: pembangunan sosial, pesantren, *Sustainable Development Goals*, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.

Pendahuluan

Agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk orientasi nilai, tindakan, dan hubungan antarmanusia. Dalam perspektif sosiologi agama, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial (*enabler*) sekaligus menjadi faktor yang membatasi perubahan (*constraint*). Sebagai kekuatan pendorong, agama menyediakan landasan etis bagi pembentukan solidaritas sosial, penguatan tanggung jawab kolektif, peningkatan kesejahteraan, dan pengembangan institusi sosial. Sebaliknya, penafsiran keagamaan yang tertutup terhadap perubahan dapat membatasi inovasi, memperkuat eksklusivitas, dan menghambat transformasi sosial. Kedua kemungkinan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan agama dan pembangunan tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada bagaimana nilai-nilai keagamaan ditafsirkan, dilembagakan, dan diwujudkan dalam tindakan sosial. Oleh karena itu, kontribusi tokoh agama terhadap pembangunan perlu dianalisis melalui praktik sosial yang dijalankannya, bukan semata-mata berdasarkan kedudukan atau otoritas keagamaannya.

Dalam konteks pembangunan kontemporer, hubungan antara agama dan perubahan sosial memperoleh relevansi melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Agenda yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada September 2015 ini menetapkan 17 tujuan pembangunan global yang ditargetkan tercapai pada 2030. Di Indonesia, tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan ke dalam empat pilar, yaitu pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan, serta pembangunan hukum dan tata kelola. Pilar pembangunan sosial mencakup pengentasan kemiskinan, penghapusan kelaparan, peningkatan kesehatan dan kesejahteraan, penyediaan pendidikan berkualitas, serta pencapaian kesetaraan gender. Meskipun SDGs merupakan kerangka pembangunan yang

dirumuskan pada tingkat global, pencapaian tujuannya membutuhkan keterlibatan aktor-aktor sosial yang memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat, termasuk lembaga keagamaan, pesantren, dan pemimpin agama.

Salah satu tokoh agama yang memiliki kontribusi dalam pengembangan kehidupan sosial masyarakat adalah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, yang dikenal sebagai Abah Anom. Sebagai tokoh sentral Pondok Pesantren Suryalaya dan mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Abah Anom tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual, tetapi juga terlibat dalam pengembangan pendidikan, pembinaan sosial, dan rehabilitasi individu yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba. Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan keagamaan dapat melampaui aktivitas ritual dan berkembang menjadi praktik sosial yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Suryalaya menjadi ruang kelembagaan tempat nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam kegiatan pendidikan, pembinaan, dan pelayanan sosial.

Untuk memahami kontribusi tersebut secara sosiologis, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai kerangka analisis. Weber (1978) menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan berorientasi pada perilaku orang lain. Dengan demikian, tindakan seseorang tidak cukup dipahami berdasarkan bentuk perilaku yang tampak, tetapi perlu ditafsirkan melalui motif, tujuan, dan orientasi makna yang mendasarinya. Perspektif ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana keyakinan keagamaan dapat menjadi dasar tindakan yang memiliki konsekuensi sosial. Dalam kajiannya mengenai hubungan etika Protestan dan perkembangan kapitalisme, Weber (1958) juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat berkaitan dengan pembentukan orientasi tindakan ekonomi dan kehidupan sosial. Namun, hubungan tersebut tidak dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang berlaku secara universal, karena pengaruh agama terhadap tindakan manusia selalu berkaitan dengan konteks historis dan sosial tertentu.

Weber (1978) membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tindakan rasional instrumental didasarkan pada pertimbangan mengenai kesesuaian antara tujuan, sarana, dan konsekuensi yang diperkirakan. Tindakan rasional berorientasi nilai dilandasi keyakinan terhadap nilai tertentu yang dianggap memiliki makna intrinsik, terlepas dari keberhasilan praktis yang dihasilkan. Sementara itu, tindakan afektif terutama dipengaruhi oleh keadaan emosional pelaku, sedangkan tindakan tradisional berakar pada kebiasaan yang telah berlangsung dan diwariskan dalam kehidupan sosial. Keempat kategori tersebut merupakan perangkat analitis untuk memahami orientasi tindakan, bukan klasifikasi yang selalu terpisah secara mutlak dalam praktik kehidupan. Satu tindakan dapat memperlihatkan lebih dari satu orientasi, sehingga penafsirannya memerlukan perhatian terhadap konteks dan makna subjektif pelaku.

Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial Weber digunakan untuk membaca orientasi tindakan Abah Anom dalam mengembangkan berbagai kegiatan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Pengembangan lembaga pendidikan dan program rehabilitasi, misalnya, dapat dikaji dari aspek pertimbangan tujuan dan sarana, sedangkan komitmen terhadap pelayanan sosial dapat dianalisis melalui orientasi nilai keagamaan yang mendasarinya. Demikian pula, keberlanjutan praktik keagamaan dan pembinaan spiritual dapat ditelaah dalam hubungannya dengan tradisi tarekat serta ikatan emosional antara pemimpin dan komunitasnya. Penggunaan kerangka ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan motif Abah Anom sebelum analisis dilakukan, melainkan untuk menyediakan kategori interpretatif dalam memahami hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kontribusi sosialnya. Dengan demikian, teori tindakan sosial memungkinkan penelitian bergerak dari deskripsi kegiatan keagamaan menuju penjelasan sosiologis mengenai orientasi tindakan yang mendasari kegiatan tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kehidupan, pemikiran, dan kontribusi Abah Anom dari berbagai perspektif. Kodir (2022), melalui kajiannya mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, menjelaskan konstruksi sosial tarekat serta perkembangannya dalam komunitas Muslim di sejumlah negara, terutama kawasan Asia Tenggara. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai perluasan jaringan dan pengaruh sosial keagamaan Suryalaya di luar lingkungan pesantren. Sementara itu, Salahudin (2013) mengkaji sosok Abah Anom melalui pendekatan biografis dan sosiokultural dengan menyoroti kedudukan spiritual, kehidupan keagamaan, serta praktik ritual tarekat. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya Abah Anom dalam perkembangan komunitas tarekat, tetapi belum secara khusus menempatkan kontribusi sosialnya dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Kajian lain lebih menekankan kontribusi Abah Anom pada bidang pendidikan, rehabilitasi, dan dakwah. Putri et al. (2019) membahas peran Abah Anom dalam pengembangan pendidikan keagamaan dan pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan menjadi bagian penting dari kontribusi kelembagaan pesantren terhadap masyarakat. Dalam bidang rehabilitasi, Annajih (2019) mengidentifikasi pendekatan perubahan perilaku yang berkaitan dengan metode pembinaan spiritual Abah Anom, termasuk praktik mandi taubat, salat, zikir, ibadah malam, dan puasa. Kajian ini memperlihatkan keterkaitan antara praktik spiritual dan upaya pemulihan individu yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, Misbach (2016) membahas strategi dakwah Abah Anom yang mengintegrasikan penyampaian ajaran melalui tulisan, komunikasi lisan, dan keteladanan tindakan. Temuan

tersebut memperlihatkan bahwa dakwah Abah Anom tidak hanya berlangsung melalui penyampaian ajaran agama, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

Dimensi sosial dan kultural kepemimpinan Abah Anom juga menjadi perhatian penelitian lainnya. Sadono (2021) mengkaji nasionalisme dan *tasamuh* dalam pemikiran serta keteladanan Abah Anom, terutama dalam hubungannya dengan penghargaan terhadap budaya Sunda dan penguatan nilai kebangsaan. Kajian ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat dipahami sebagai dua orientasi yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Adapun Hanapih (2017) meneliti hagiografi Abah Anom sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dengan perhatian pada makna *manaqib* dalam penguatan keimanan, ketakwaan, dan hubungan spiritual antara murid dan mursyid. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai Abah Anom sebagai pemimpin spiritual, pendidik, pembimbing sosial, dan tokoh yang memiliki pengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Meskipun demikian, berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan kontribusi Abah Anom dengan pilar pembangunan sosial dalam kerangka SDGs secara sistematis. Kajian sebelumnya cenderung membahas pendidikan, rehabilitasi, dakwah, nasionalisme, dan kepemimpinan spiritual sebagai bidang yang relatif terpisah. Akibatnya, hubungan konseptual antara berbagai praktik sosial tersebut dan agenda pembangunan sosial belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, orientasi tindakan yang mendasari kontribusi Abah Anom belum banyak dianalisis secara terintegrasi melalui tipologi tindakan sosial Weber. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian, yaitu perlunya pembacaan sosiologis yang menghubungkan tindakan keagamaan, praktik kelembagaan pesantren, dan dimensi pembangunan sosial dalam satu kerangka analisis.

Penggunaan SDGs sebagai kerangka analisis terhadap kontribusi Abah Anom memerlukan pertimbangan historis. Agenda SDGs baru ditetapkan pada 2015, sedangkan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan Abah Anom telah berlangsung sebelum agenda tersebut dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan Abah Anom sebagai pelaksana SDGs dalam pengertian kebijakan formal, tetapi menggunakan pilar pembangunan sosial SDGs sebagai kerangka analitis retrospektif untuk mengidentifikasi relevansi kontribusinya terhadap persoalan pembangunan yang kemudian dirumuskan dalam agenda global tersebut. Perbedaan ini penting untuk menghindari anakronisme, sekaligus memungkinkan kontribusi tokoh agama pada masa sebelumnya dibaca melalui kategori pembangunan kontemporer tanpa mengabaikan konteks sejarahnya.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam pembangunan sosial melalui kegiatan dan kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya, dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai perangkat interpretatif. Analisis difokuskan pada lima tujuan dalam pilar pembangunan sosial SDGs, yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, serta kesetaraan gender. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusi yang dapat ditelusuri melalui sumber penelitian, menjelaskan orientasi tindakan sosial yang mendasarinya, serta menilai relevansinya dengan masing-masing tujuan pembangunan sosial. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi agama dan pembangunan dengan memperlihatkan bagaimana tindakan sosial yang berlandaskan nilai keagamaan dapat dianalisis dalam hubungannya dengan agenda kesejahteraan masyarakat, tanpa menyamakan relevansi konseptual dengan bukti pencapaian indikator SDGs.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang didukung oleh observasi dan wawancara untuk mengkaji kontribusi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) terhadap pembangunan sosial dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, orientasi tindakan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi berbagai aktivitas keagamaan dan sosial Abah Anom di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam dokumen tertulis, terutama maklumat Abah Anom dan Majalah *Sinthoris* (*Sinar Thoreqot Islam*) yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Suryalaya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menginventarisasi bentuk-bentuk kontribusi sosial yang terdokumentasi, tetapi juga menelaah hubungan antara nilai keagamaan, orientasi tindakan, dan praktik kelembagaan yang berkaitan dengan pembangunan sosial.

Analisis isi merupakan teknik penelitian yang memungkinkan peneliti mengkaji pesan komunikasi secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, makna, dan kecenderungan yang terkandung dalam suatu teks. Sumarno (2020) menjelaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk memahami perilaku, nilai, sikap, dan pandangan individu atau kelompok melalui berbagai bentuk komunikasi yang terdokumentasi. Sejalan dengan itu, Arafat (2018) membahas analisis isi sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi karakteristik pesan dan menarik inferensi berdasarkan prosedur analisis yang sistematis. Dalam penelitian ini, analisis isi diarahkan pada penelusuran informasi mengenai aktivitas pendidikan, pembinaan sosial, pelayanan kesehatan dan rehabilitasi,

serta kegiatan kelembagaan yang berhubungan dengan kontribusi Abah Anom terhadap masyarakat. Penafsiran terhadap dokumen dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, tujuan penerbitan, dan posisi kelembagaan sumber agar informasi yang diperoleh tidak dilepaskan dari latar sosial pembentukannya.

Sumber data penelitian mencakup dokumen tertulis, keterangan individu, dan informasi kelembagaan yang berkaitan dengan kehidupan serta kontribusi sosial Abah Anom. Sumber dokumenter meliputi maklumat Abah Anom, Majalah *Sinthoris*, dan bahan pustaka yang relevan dengan perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya. Sumber data manusia terdiri atas keluarga Abah Anom, wakil talqin, pimpinan lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya, serta anggota komunitas atau ikhwan yang memiliki pengetahuan mengenai aktivitas dan pengaruh sosialnya. Keluarga, wakil talqin, dan pimpinan lembaga menjadi sumber keterangan mengenai pengalaman interaksi langsung dengan Abah Anom, sedangkan ikhwan memberikan informasi mengenai praktik sosial keagamaan dan perkembangan kegiatan pesantren yang mereka ketahui. Selain itu, penelitian memanfaatkan informasi kelembagaan dari Yayasan Serba Bhakti (YSB), Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah (LDTQN), Generasi Muda Pesantren Suryalaya (GMPS), Lembaga Usaha Perdesaan (LUP), dan Ibu Bella (Beres Laku Lampah). Keberagaman sumber tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi Abah Anom dalam konteks sosial dan kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Studi dokumentasi diarahkan pada penelusuran, pembacaan, dan pengkajian dokumen yang memuat informasi mengenai pemikiran, kebijakan, kegiatan, dan peran sosial Abah Anom. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai pengalaman, pengetahuan, dan interpretasi narasumber terhadap kegiatan yang dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati fenomena sosial dan aktivitas kelembagaan yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang terdokumentasi dengan keterangan narasumber dan kondisi yang dapat diamati. Romdona et al. (2025) menjelaskan bahwa observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena sosial melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan sumber informasi, meskipun keduanya memerlukan perhatian terhadap keterbatasan pengamatan dan potensi bias dalam proses pengumpulan data.

Prosedur analisis isi dilakukan dengan menetapkan fokus penelitian, mengidentifikasi dokumen yang relevan, menyeleksi informasi sesuai kebutuhan analisis, serta mengelompokkan data ke dalam kategori tematik. Kategori analisis disusun berdasarkan dua kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, yaitu pilar pembangunan sosial SDGs dan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam kerangka SDGs, data ditelaah berdasarkan relevansinya dengan pengentasan kemiskinan, penghapusan kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, serta kesetaraan gender. Sementara itu, teori tindakan sosial Weber digunakan untuk menafsirkan orientasi tindakan yang tercermin dalam aktivitas dan kebijakan sosial Abah Anom melalui kategori rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Penggunaan kedua kerangka tersebut dimaksudkan untuk membedakan bentuk kontribusi sosial yang terdokumentasi dari interpretasi mengenai motif dan orientasi tindakan yang mendasarinya.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dari dokumen, wawancara, dan observasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam uraian tematik untuk memperlihatkan hubungan antara bentuk kontribusi sosial, konteks kelembagaan, dan kategori tindakan sosial. Pada tahap interpretasi, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan kemungkinan keterbatasan bukti. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola temuan yang dapat didukung oleh data penelitian. Dalam proses ini, relevansi kegiatan Abah Anom terhadap tujuan pembangunan sosial SDGs dipahami sebagai hasil pembacaan analitis terhadap kontribusi historisnya, bukan sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut sejak awal dirancang untuk melaksanakan agenda SDGs yang baru ditetapkan pada 2015.

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom, merupakan salah seorang tokoh tasawuf dan mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam, pembinaan spiritual, dan pemberdayaan masyarakat. Beliau dilahirkan pada 1 Januari 1915 di Suryalaya, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Abah Anom merupakan putra kelima dari pasangan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, yang dikenal sebagai Abah Sepuh, dan Hj. Siti Juhriyah. Dalam lingkungan keluarganya, beliau memiliki sejumlah saudara, yaitu Hj. Siti Sufiyah, Hj. Siti Sukanah, Muhammad Malik, H. Mahmud Abdullah, H. Dahlan, Hj. Sa'adah, Wasi'ah, Hj. Didah Rosidah, Hj. Siti Sumayah Djuhriyah, dan KH. Noor Anom Mubarak. Selain dikenal dengan nama Abah Anom, beliau juga memiliki nama lain, yakni Mumun Zakamunji dan H. Sohob.

Beliau wafat pada 5 September 2011 setelah menjalani kehidupan yang didedikasikan bagi pengembangan ajaran tasawuf, pendidikan, dan pelayanan sosial kemasyarakatan (Anwar, t.t.; Arifin, 2005; Gani, 2024/2025).

Sebutan Abah Anom secara etimologis dapat dimaknai sebagai “Bapak Muda” atau “Kiai Muda”. Gelar tersebut melekat pada dirinya sejak usia relatif muda sebagai bentuk pengakuan terhadap kapasitas keilmuan, kedewasaan spiritual, dan peran kepemimpinannya dalam lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Kedudukan Abah Anom sebagai putra seorang mursyid sekaligus penerus tradisi keilmuan pesantren memberikan landasan penting bagi pembentukan karakter intelektual dan spiritualnya. Meskipun demikian, otoritas keagamaannya tidak semata-mata bertumpu pada latar belakang keluarga, tetapi juga dibangun melalui proses pendidikan, pengembaraan intelektual, dan pendalaman disiplin keislaman di berbagai pesantren (Anwar, t.t.; Gani, 2024/2025).

Perjalanan pendidikan Abah Anom dimulai ketika beliau memasuki sekolah dasar yang diselenggarakan pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yakni *Vervolgschool*, di Ciamis pada 1923–1928. Pendidikan tersebut ditempuh sejak usia delapan tahun. Selanjutnya, pada 1928–1930, beliau melanjutkan pendidikan pada jenjang yang setara dengan madrasah tsanawiyah di Ciawi, Tasikmalaya. Pengalaman pendidikan formal ini menjadi bagian dari proses pembentukan wawasan intelektualnya sebelum mendalami berbagai cabang ilmu keislaman melalui sistem pendidikan pesantren (Anwar, t.t.; Arifin, 2005).

Pada 1930, Abah Anom mulai memperdalam ilmu fikih di Pesantren Cicariang, Cianjur, di bawah bimbingan seorang kiai yang dikenal memiliki kompetensi dalam bidang hukum Islam. Setelah itu, beliau melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Jambudipa, Cianjur, selama kurang lebih dua tahun untuk mempelajari ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Ketiga disiplin ilmu tersebut memiliki kedudukan fundamental dalam tradisi pendidikan Islam karena menjadi perangkat metodologis untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman klasik. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan Abah Anom diarahkan pada pembentukan kompetensi keagamaan yang sistematis dan komprehensif (Anwar, t.t.; Gani, 2024/2025).

Tahap pendidikan berikutnya ditempuh di Pesantren Gentur, Cianjur, yang pada masa itu diasuh oleh Ajengan Syathibi atau dikenal dengan sebutan Mama Gentur. Selanjutnya, pada 1935–1937, Abah Anom melanjutkan pendidikannya di Pesantren Cireungas, Cimelati, Sukabumi. Pesantren tersebut dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan dalam pengembangan ilmu hikmah dan seni bela diri, terutama ketika berada di bawah kepemimpinan Ajengan Aceng Mumu. Selama menjalani pendidikan di pesantren tersebut, Abah Anom tidak hanya memperoleh pendalaman ilmu agama, tetapi juga pengalaman mengenai tata kelola kelembagaan, pola kepemimpinan, serta dinamika kehidupan sosial pesantren. Pengalaman ini menjadi modal penting bagi pengembangan kapasitas kepemimpinannya dalam mengelola Pondok Pesantren Suryalaya pada masa berikutnya (Anwar, t.t.; Arifin, 2005).

Selain mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, Abah Anom memiliki ketertarikan terhadap seni bela diri dan ilmu hikmah. Minat tersebut semakin berkembang ketika beliau menempuh pendidikan di Pesantren Citengah, Panjalu, di bawah bimbingan H. Junaedi, seorang ulama yang dikenal memiliki keahlian dalam ilmu alat, seni bela diri, dan ilmu hikmah. Perpaduan antara pendidikan keagamaan, pembinaan spiritual, serta pengembangan kemampuan fisik tersebut menunjukkan corak pendidikan Abah Anom yang tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mencakup pembentukan kedisiplinan, ketahanan diri, dan kematangan kepribadian (Gani, 2024/2025).

Kapasitas keilmuan dan spiritual Abah Anom mulai memperoleh pengakuan sejak usia muda. Pada usia sekitar 18 tahun, beliau telah dipercaya menjadi wakil talqin untuk membantu ayahnya dalam memberikan bimbingan dan pengajaran zikir kepada individu yang hendak mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa Abah Anom telah dipandang memiliki kesiapan untuk menjalankan sebagian tanggung jawab pembinaan spiritual dalam lingkungan tarekat. Dalam tradisi TQN, talqin merupakan proses pengajaran dan penanaman amalan zikir oleh mursyid atau wakil yang memperoleh kewenangan. Oleh karena itu, penunjukan Abah Anom sebagai wakil talqin dapat dipahami sebagai salah satu fase penting dalam proses pembentukan otoritas spiritual dan kepemimpinannya (Arifin, 2005; Gani, 2024/2025).

Pada 1938, ketika berusia 23 tahun, Abah Anom menikah dengan Euis Siti Ru'yanah, seorang perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan formal di sekolah Van Deventer. Pendidikan yang ditempuh Euis memberikannya pengalaman dalam lingkungan pembelajaran modern dan interaksi sosial yang beragam. Latar belakang tersebut turut mendukung perannya dalam mendampingi Abah Anom menjalankan berbagai aktivitas kelembagaan dan sosial di Pondok Pesantren Suryalaya. Euis tidak hanya berperan dalam kehidupan keluarga, tetapi juga terlibat dalam kegiatan penerimaan tamu, penguatan hubungan sosial dengan berbagai kalangan masyarakat, serta perintisan pengembangan pendidikan formal di lingkungan pesantren. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya turut didukung oleh kontribusi anggota keluarga, khususnya dalam membangun hubungan antara tradisi pendidikan pesantren dan kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin berkembang (Anwar, t.t.; Gani, 2024/2025).

Pada tahun yang sama, Abah Anom melakukan perjalanan ke Makkah bersama keponakannya, Samri Hasanuddin. Beliau menetap selama kurang lebih tujuh bulan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan,

khususnya dalam bidang tasawuf dan tarekat. Selama berada di Makkah, Abah Anom belajar kepada Syekh Romli, seorang ulama asal Garut yang merupakan wakil Abah Sepuh dan bermukim di kawasan Jabal Qubais. Pengalaman intelektual dan spiritual di Makkah tersebut menjadi bagian penting dari proses pendalaman ajaran tasawuf yang telah diperolehnya melalui pendidikan keluarga dan pesantren. Dalam konteks pembentukan seorang mursyid, pengalaman ini dapat dipandang sebagai penguatan terhadap dimensi keilmuan dan spiritual yang kemudian menjadi landasan dalam pelaksanaan bimbingan tarekat (Anwar, t.t.; Arifin, 2005).

Dalam kehidupan keluarga, pernikahan Abah Anom dengan Euis Siti Ru'yanah, yang wafat pada 1978, dikaruniai 14 orang anak, yaitu H. Tutu Ruhiyat Mintapraja (1940–1999), H. Dudun Nursaiduddin (lahir 1942), H. Aos Husni Falah (1943–2000), H. Nonong (lahir 1945), H. Didin Haidir Arifin dan Oneng Hesiyati yang merupakan saudara kembar (lahir 1947), H. Endang Ja'far Sidik (lahir 1949), Hj. Otin Khadijah (lahir 1951), H. Kankan Zulkarnaen (lahir 1952), Memet Ruhimat (1954–1979), Hj. Ati Unsuryatie (lahir 1956), Aneu Utia Rohyane (lahir 1958), H. Baban Ahmad Jihad (lahir 1960), dan Nia Nur Iryanti (lahir 1962). Dari pernikahan keduanya dengan Yoyoh Sofiah, Abah Anom dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Masykur Firdaus yang lahir pada 1986. Kehidupan keluarga tersebut merupakan bagian dari perjalanan pribadi Abah Anom di tengah tanggung jawabnya sebagai tokoh agama, pemimpin pesantren, dan pembimbing spiritual masyarakat (Anwar, t.t.; Gani, 2024/2025).

Kontribusi Abah Anom tidak terbatas pada pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan spiritual melalui TQN, tetapi juga mencakup berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam rentang 1962–1995, beliau terlibat dalam sejumlah kegiatan pembangunan masyarakat, antara lain pada sektor pertanian, pendidikan, pelestarian lingkungan, kesehatan, koperasi, dan kehidupan sosial. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Abah Anom memiliki orientasi yang melampaui pembinaan keagamaan secara individual, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif ini, ajaran tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya diwujudkan melalui praktik ritual, tetapi juga melalui kontribusi sosial yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Anwar, t.t.; Arifin, 2005).

Atas kontribusinya dalam berbagai bidang tersebut, Abah Anom memperoleh sejumlah penghargaan. Pada 1961, beliau menerima penghargaan dari Gubernur Jawa Barat, Mashudi, atas kepeloporannya dalam penerapan teknologi pertanian. Selanjutnya, pada 1962, beliau memperoleh penghargaan dari Batalion 329 Gunung Djati atas kontribusinya terhadap pemeliharaan keamanan wilayah. Pengakuan lainnya diberikan atas peran beliau dalam pengembangan pertanian dan sistem irigasi. Selain itu, Abah Anom juga menerima penghargaan Satyalancana Bhakti Sosial atas pengabdianya dalam bidang sosial serta penghargaan Kalpataru yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup. Berbagai penghargaan tersebut mencerminkan adanya pengakuan terhadap kontribusi Abah Anom dalam bidang keagamaan maupun pembangunan sosial dan lingkungan (Anwar, t.t.; Arifin, 2005).

Dalam bidang pengembangan tarekat, kepemimpinan Abah Anom turut berperan dalam memperluas penyebaran TQN hingga ke luar wilayah Indonesia, antara lain Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa jaringan spiritual yang berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya mengalami perluasan melampaui batas geografis dan kebangsaan. Penyebaran ajaran tarekat ini juga memperlihatkan kemampuan kelembagaan TQN Suryalaya dalam membangun hubungan dengan komunitas Muslim di kawasan Asia Tenggara melalui praktik pembinaan spiritual dan penguatan jaringan keagamaan (Anwar, t.t.; Gani, 2024/2025).

Salah satu kontribusi penting Abah Anom dalam bidang sosial dan pembinaan keagamaan adalah pengembangan Pondok Inabah, yakni lembaga rehabilitasi yang menerapkan pendekatan spiritual berbasis amalan TQN untuk membantu individu yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba dan zat adiktif lainnya. Sejak 1980, Abah Anom mengembangkan jaringan Pondok Inabah yang menurut sumber biografis mencapai 22 lembaga. Sumber tersebut juga mencatat bahwa program Inabah telah menangani sekitar 9.000 anak muda yang mengalami permasalahan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pengembangan lembaga ini tidak hanya berlangsung di Indonesia, tetapi juga meluas ke Singapura dan Malaysia (Anwar, t.t.; Gani, 2024/2025).

Keberadaan Pondok Inabah memperlihatkan adanya upaya penerapan ajaran tasawuf dalam menjawab persoalan sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan pemulihan perilaku. Dalam pendekatan tersebut, praktik keagamaan tidak hanya diposisikan sebagai sarana penguatan hubungan spiritual antara manusia dan Allah Swt., tetapi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembinaan kedisiplinan, pengendalian diri, dan perubahan perilaku. Meskipun demikian, catatan mengenai jumlah individu yang ditangani perlu dibedakan dari bukti keberhasilan klinis rehabilitasi, sebab penilaian efektivitas suatu program pemulihan memerlukan data hasil terapi dan evaluasi yang terukur. Dengan demikian, kontribusi Abah Anom melalui Pondok Inabah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengembangan pelayanan sosial-keagamaan yang memadukan pembinaan spiritual dengan upaya penanganan persoalan penyalahgunaan zat adiktif (Gani, 2024/2025).

Berdasarkan keseluruhan perjalanan hidupnya, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dapat dipahami sebagai tokoh yang mengintegrasikan penguasaan ilmu keislaman, kedalaman spiritual, kepemimpinan kelembagaan, dan pengabdian sosial. Proses pendidikan yang ditempuh sejak masa muda membentuk landasan

intelektual dan spiritual yang mendukung perannya sebagai mursyid TQN. Sementara itu, pengalaman dalam pengelolaan pesantren, pengembangan pendidikan formal, perluasan jaringan tarekat, serta pembentukan lembaga rehabilitasi menunjukkan bahwa orientasi kepemimpinannya tidak hanya diarahkan pada pelestarian tradisi tasawuf, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, riwayat hidup Abah Anom memberikan konteks historis yang penting untuk memahami karakter pemikiran, metode pembinaan spiritual, serta pendekatan sosial-keagamaan yang dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

2. Sanad Tarekat dan Keilmuan

Sanad merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren dan tarekat, karena menunjukkan kesinambungan transmisi ilmu dan ajaran spiritual dari seorang guru kepada muridnya. Dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), sanad memiliki kedudukan penting sebagai mata rantai yang menghubungkan seorang mursyid dengan para guru terdahulu hingga kepada Nabi Muhammad saw. Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom memiliki sanad tarekat dan keilmuan yang mencakup beberapa bidang, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, fikih, ushul fikih, serta ilmu nahwu dan sharaf. Keseluruhan sanad tersebut menggambarkan latar belakang keilmuan dan tradisi spiritual yang menjadi landasan bagi kedudukan Abah Anom sebagai mursyid TQN sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Suryalaya.

Berdasarkan kitab Miftah Shudur, Juz I, halaman 29, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) menempati urutan ke-37 dalam silsilah kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sanad tersebut bersambung dari Abah Anom kepada Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), Syekh Tholhah, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad Murad, Syekh Abdul Fattah, Syekh Utsman, Syekh Abdurrahim, Syekh Abu Bakar, Syekh Yahya, Syekh Hisyamuddin, Syekh Waliyuddin, Syekh Nuruddin, Syekh Syarafuddin, Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad al-Hatak, Syekh Abdul Aziz, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Abu Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi, Syekh Abul Hasan Ali bin Yusuf, Syekh Abul Faraj ath-Thurthusi, Syekh Abu al-Fadhl Abdul Wahid at-Tamimi, Syekh Abu Bakar Dalf asy-Syibli, Syekh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi, Syekh Sirruddin as-Saqathi, Syekh Ma'ruf al-Karkhi, Syekh Ali bin Musa ar-Ridha, Imam Musa al-Kazhim, Imam Ja'far ash-Shadiq, Sayyid Muhammad al-Baqir, Sayyid Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, dalam silsilah spiritual TQN, sanad tersebut dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., Malaikat Jibril a.s., hingga kepada Allah Swt. sebagai sumber ajaran dan petunjuk spiritual (Arifin, t.t., hlm. 29).

Silsilah tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Abah Anom sebagai mursyid TQN memiliki keterhubungan dengan mata rantai transmisi spiritual yang diwariskan melalui para mursyid terdahulu. Dalam tradisi tarekat, kesinambungan sanad menjadi salah satu dasar legitimasi seorang mursyid dalam memberikan bimbingan spiritual, mengajarkan amalan zikir, dan melaksanakan talqin kepada para pengamal tarekat. Dengan demikian, sanad TQN Abah Anom tidak hanya menunjukkan urutan kemursyidan, tetapi juga mencerminkan kesinambungan tradisi pembinaan spiritual yang menjadi bagian penting dalam perkembangan TQN di Pondok Pesantren Suryalaya.

Selain memiliki sanad tarekat, Abah Anom juga mempunyai silsilah keilmuan dalam bidang fikih yang dalam sumber silsilahnya disebut menempati urutan ke-42. Sanad tersebut bersambung dari Abah Anom kepada Mama Syathibi Gentur, Mama Nahrowi Keresek, Mama Sobari Ciwedus, Syekh Kholil Bangkalan Madura, Syekh Abu Bakar Muhammad bin Syatha, Syekh Nawawi Banten, Syekh Ahmad Dahlan, Syekh Abdullah bin Umar, Syekh Muhammad Sholih ar-Rois, Syekh Ali al-Wu'aidi, Syekh Ahmad al-Bujairimi, Syekh Ahmad bin Ramdhan, Syekh Sulaiman al-Babili, Syekh Abdul Aziz az-Zamzami, Syekh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari, Syekh Abdurrahman Ziyad az-Zabidi, Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, Syekhul Islam Zakaria al-Anshari, Syekh Jalaluddin al-Mahalli, Syekh Sholeh al-Bulqini, Syekh Umar al-Bulqini, Syekh Abdurrahman al-Quraisy, Syekh Hibatullah al-Bazi, Imam an-Nawawi, Imam al-Kamal al-Ardabili, Syekh Muhammad an-Naisaburi, Imam al-Ghazali, Syekh Abdul Malik Imam al-Haramain, Syekh Abu Muhammad al-Juwaini, Imam Abu Bakar al-Qaffal, Imam Ibrahim al-Marwazi, Imam Ibnu Suraij, Imam Abu al-Qasim al-Anmathi, Imam al-Muzani, Imam Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', dan Imam Abdullah bin Umar. Selanjutnya, silsilah tersebut dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., Malaikat Jibril a.s., dan Allah Swt.

Keberadaan sanad fikih tersebut memperlihatkan keterhubungan tradisi keilmuan Abah Anom dengan jaringan ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan hukum Islam, khususnya mazhab Syafi'i. Penguasaan ilmu fikih menjadi bagian penting dalam pembentukan keilmuan Abah Anom karena memberikan landasan pemahaman terhadap ketentuan syariat yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kedalaman spiritual yang dikembangkan melalui ajaran tarekat memiliki hubungan dengan pemahaman hukum Islam yang diperoleh melalui proses pendidikan dan transmisi keilmuan dari para ulama terdahulu.

Adapun sanad keilmuan Abah Anom dalam bidang ushul fikih disebut menempati urutan ke-30. Silsilah tersebut bersambung dari Abah Anom kepada Mama Ahmad Syathibi Gentur, Mama Ahmad Syuja'i atau Mama Kudang, KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Kholil Bangkalan Madura, Syekh Hasbullah al-Makki, Syekh Mahfudz at-

Tirmisi, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib Sambas, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan, seorang mufti Makkah yang dalam sumber silsilah tersebut disebut sebagai penyusun syarah Jurumiyah dan Alfiah Ibnu Malik. Selanjutnya, sanad tersebut bersambung kepada Syekh Muhammad bin Ahmad ad-Dasuqi, yang dikenal melalui karya Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Syarh Umm al-Barahin; Syekh Ibrahim al-Bajuri, penyusun Hasyiyah al-Bajuri 'ala Jawharat at-Tauhid; Syekh Abu Abdullah Muhammad as-Sanusi, yang dikenal melalui karya Umm al-Barahin; Syekh Adhududdin al-Iji, penyusun al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam; Syekh Fakhruddin ar-Razi, penyusun Mafatih al-Ghaib dan al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul; Syekh Abdul Karim asy-Syahrastani, penyusun al-Milal wa an-Nihal; Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, penyusun Ihya' 'Ulum ad-Din; Imam al-Haramain Abdul Malik al-Juwaini; Syekh Abu Bakar al-Baqillani, penyusun at-Tamhid; dan Syekh Abu Abdullah al-Bahili.

Mata rantai sanad ushul fikih tersebut kemudian dilanjutkan kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari, yang dikenal melalui karya Maqalat al-Islamiyyin, Abu Hasyim al-Jubba'i, Abu Ali al-Jubba'i, Abu al-Hudza'il al-Allaf, Ibrahim an-Nazzam, Amr bin Ubaid, Washil bin Atha, Muhammad bin al-Hanafiyyah, Ali bin Abi Thalib, hingga kepada Nabi Muhammad saw. Silsilah tersebut memperlihatkan keterhubungan dengan sejumlah ulama yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang ushul fikih dan ilmu kalam. Oleh karena itu, sanad yang dinisbahkan kepada Abah Anom dalam bidang ini dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi intelektual yang berkaitan dengan penguasaan dasar-dasar metodologis dan pemikiran keagamaan. Meskipun demikian, karena silsilah tersebut juga memuat sejumlah tokoh yang dikenal dalam tradisi ilmu kalam, klasifikasinya sebagai sanad ushul fikih perlu ditelaah lebih lanjut berdasarkan dokumen sumber yang memuat jalur transmisi tersebut.

Sementara itu, dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf, Abah Anom memiliki sanad keilmuan yang bersambung hingga kepada Imam Ibnu Malik, seorang ulama yang dikenal sebagai penyusun kitab Alfiah Ibnu Malik. Silsilah tersebut dimulai dari Abah Anom kepada Mama Gentur, Syekh Ahmad Adro'i Sukaraja Garut, Syekh Kholil Rembang, Syekh Kholil Bangkalan Madura, Syekh Nawawi Tanara, Syekh Muhammad Arsyad Banjarmasin, Syekh Abi Shomad bin Abdurrahman, Syekh Aqib Hasanuddin Palembang, Syekh Muhammad Thib bin Ja'far, Syekh Ja'far bin Muhammad bin Badruddin, Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ilmuuddin al-Babili, Syekh Syihabuddin asy-Syubairi, Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, Syekh Zakaria al-Anshari, Syekh Ilmuuddin Sholih bin Sirajuddin al-Bulqini, Syekh Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad at-Tanukhi, Syekh Mahmud bin Sulaiman, hingga kepada Imam Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik.

Sanad nahwu dan sharaf tersebut menunjukkan adanya kesinambungan tradisi pembelajaran bahasa Arab dalam proses pembentukan keilmuan Abah Anom. Penguasaan kedua disiplin ilmu ini memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi perangkat dasar untuk memahami Al-Qur'an, hadis, serta berbagai kitab klasik yang menjadi rujukan dalam pembelajaran fikih, akidah, dan tasawuf. Keterhubungan sanad tersebut dengan Imam Ibnu Malik juga memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Abah Anom memiliki hubungan dengan khazanah keilmuan bahasa Arab yang berkembang dalam jaringan ulama Islam.

Berdasarkan keseluruhan silsilah tersebut, dapat dipahami bahwa sanad tarekat dan keilmuan Abah Anom mencerminkan keterpaduan antara pembinaan spiritual dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Sanad TQN berkaitan dengan kesinambungan transmisi ajaran tasawuf dan otoritas kemursyidan, sedangkan sanad fikih, ushul fikih, serta nahwu dan sharaf berkaitan dengan tradisi pembelajaran ilmu agama yang menjadi landasan intelektual seorang ulama. Keterpaduan tersebut menjadi bagian penting dalam memahami kedudukan Abah Anom sebagai mursyid TQN dan tokoh pendidikan Islam di Pondok Pesantren Suryalaya. Dengan demikian, sanad yang dimilikinya tidak hanya berfungsi sebagai silsilah keilmuan dan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari legitimasi keagamaan dalam tradisi pesantren dan tarekat, dengan tetap memperhatikan perlunya verifikasi historis terhadap setiap mata rantai transmisi yang tercantum dalam sumber.

3. Organisasi Pondok Pesantren Suryalaya dan Lembaga Pendukungnya

Pondok Pesantren Suryalaya merupakan pusat pendidikan dan pengamalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQNPPS) yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Sebagai pusat pengamalan TQN, Pondok Pesantren Suryalaya sering dikunjungi oleh para pengamal tarekat atau ikhwan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun sejumlah negara lain. Kedatangan para ikhwan dan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh beragam kepentingan, mulai dari kebutuhan pendidikan bagi anak-anak, urusan usaha dan ekonomi, persoalan keluarga, hingga kepentingan sosial dan politik. Keberagaman kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya interaksi dan pelayanan sosial bagi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jumlah pengamal TQN dan semakin beragamnya kebutuhan masyarakat yang berkunjung, Pondok Pesantren Suryalaya mengembangkan sejumlah lembaga pendukung untuk membantu pengelolaan berbagai aktivitas pesantren. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut dimaksudkan untuk mempermudah koordinasi, pelayanan, serta pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, keagamaan, ekonomi, dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Lembaga pendukung tersebut meliputi Sekretariat Pondok

Pesantren Suryalaya, Baitul Maal Pondok Pesantren Suryalaya, Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Koperasi Hidmat Pondok Pesantren Suryalaya, Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (LDTQN), Ibu Bella Pondok Pesantren Suryalaya, Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS), Lembaga Usaha Pesantren (LUP), Pusat Kajian Tasawuf ASEAN (PKTA), serta media massa Pondok Pesantren Suryalaya.

Keberadaan berbagai lembaga pendukung tersebut memperlihatkan adanya pengembangan organisasi pesantren yang diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan internal kelembagaan maupun pelayanan kepada masyarakat. Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi dan koordinasi kegiatan pesantren, sedangkan Baitul Maal, Koperasi Hidmat, dan Lembaga Usaha Pesantren berkaitan dengan aspek pengelolaan serta pengembangan kegiatan ekonomi. Sementara itu, Yayasan Serba Bakti menjadi bagian dari kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan sosial. Dalam bidang dakwah dan pembinaan keagamaan, keberadaan LDTQN memiliki hubungan dengan aktivitas pengembangan ajaran TQN, sedangkan organisasi lainnya, seperti Ibu Bella dan GMPS, menjadi bagian dari jaringan kelembagaan yang mendukung keterlibatan unsur masyarakat dalam kegiatan pesantren. Adapun PKTA dan media massa Pondok Pesantren Suryalaya berkaitan dengan pengembangan kajian keilmuan, penyebaran informasi, serta komunikasi kelembagaan. Uraian fungsi tersebut merupakan pengelompokan secara umum berdasarkan karakter lembaga, sehingga rincian tugas dan kewenangannya perlu merujuk pada dokumen organisasi masing-masing.

Secara kelembagaan, pembentukan berbagai unit pendukung tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya berlangsung tidak hanya dalam bidang pembinaan spiritual, tetapi juga melalui penguatan tata kelola organisasi dan perluasan pelayanan sosial. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut memungkinkan berbagai kebutuhan para ikhwan dan masyarakat ditangani melalui bidang pelayanan yang lebih terarah. Dengan demikian, organisasi Pondok Pesantren Suryalaya dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan kegiatan pendidikan, dakwah, ekonomi, dan sosial dalam satu lingkungan kelembagaan yang berpusat pada pengembangan ajaran TQN. Penguatan kelembagaan ini juga memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi tarekat memerlukan dukungan organisasi yang mampu menyesuaikan pelayanan pesantren dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

4. Kontribusi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Pilar Pembangunan Sosial SDGs

a. Tanpa Kemiskinan

Abah Anom adalah tokoh pembangunan sosial yang luar biasa. Beliau mengurangi kemiskinan dengan membangun ekonomi warga lewat irigasi pertanian sehingga membantu petani mengairi sawah agar panen lebih banyak. Pada tahun 1960, Abah Anom membangun Bendungan Nur Muhammad yang mengairi lebih dari 100 hektar sawah warga. Ia membangun bendungan, saluran pengairan, dan melakukan penghijauan di kawasan Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini juga mencegah banjir, menjaga sumber air, dan merawat kelestarian sungai. Abah Anom memimpin santri dan warga menanam ribuan pohon (seperti bambu, pohon keras, dan pohon jati) di hulu Sungai Citanduy. Penanaman ini berfungsi sebagai daerah resapan air, mencegah erosi, menjaga siklus air, dan mengurangi risiko banjir di masa depan.

Pada tahun 1961, Abah Anom memimpin warga membangun irigasi sepanjang 2 kilometer dan kincir air untuk Listrik desa. Ini memastikan distribusi air yang merata dan efisien untuk lahan pertanian warga. Abah Anom juga bekerja sama dengan Dinas Pertanian Tasikmalaya untuk memajukan teknik bercocok tanam warga. Hasil panen meningkat, mendukung program swasembada pangan pemerintah, dan beliau menerima penghargaan dari Gubernur Jawa Barat atas dedikasi ini. Beliau menerima penghargaan Kalpataru dari Presiden pada tahun 1980.

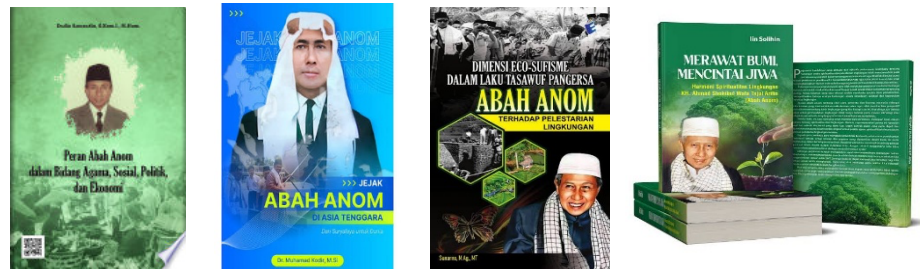
Beliau memimpin penanaman pohon untuk mencegah erosi dan menjaga hulu Sungai Citanduy. Bagi Abah Anom, TANBIH bukanlah sekadar teks peninggalan Abah Sepuh, tetapi napas yang menghidupi setiap langkahnya. Salah satu butirnya berbunyi: “Buktikanlah kebajikan yang timbul dari kesucian.” Butir ini beliau wujudkan dalam karya nyata:

- 1) Menghijaukan hulu Sungai Citanduy untuk mencegah erosi.
- 2) Membangun Bendungan Nur Muhammad (1960) yang mengairi 100 hektar sawah dan menghasilkan energi listrik dari kincir air.
- 3) Mengajak ikhwan menanam bambu, pohon keras, dan cengkeh, lalu menggantinya dengan 2000 pohon jati sebagai resapan air.
- 4) Menjadikan lingkungan hijau sebagai benteng sosial-ekologis masyarakat Suryalaya, dan berbagai bukti-bukti lainnya dalam berbagai aspek.

Usaha kerasnya dalam menjaga lingkungan diganjar penghargaan Kalpataru dari pemerintah pada 5 Juni 1980 dari Presiden Suharto. Sufisme dalam diri Abah Anom tidak tercerabut dari realitas, tetapi menyatu dengan alam dan masyarakat. Beliau membuktikan bahwa dzikir dapat menyalakan lampu, tasbeih dapat mengalirkan air, dan wirid dapat menghijaukan lereng gunung (Latif, n.d).

Ia juga menjadikan Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat kesejahteraan. Pesantren ini membantu warga sekitar dengan membuka lapangan kerja seperti membuka menyediakan asrama/ kontrakan bagi para santri/ pelajar, menyediakan air bersih, dan menciptakan lingkungan yang rukun dan damai. Ia juga mendirikan Koperasi Hidmat (dulu bernama Putra Bakti) pada tahun 1973 untuk memberikan permodalan dan membantu ekonomi masyarakat sekitar.

Gambar 1. Buku- buku tentang Peran Abah Anom dalam kehidupan sosial, peran di Asia Tenggara dan tokoh eko-sufisme



b. Tanpa Kelaparan (Zero Hunger)

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), sebagai pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya, memiliki kontribusi dalam mendukung upaya penanggulangan kelaparan dan penguatan ketahanan pangan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi dan pengembangan sektor pertanian. Pada periode 1950-an hingga 1960-an, Abah Anom memelopori pembangunan sarana irigasi dan pemanfaatan teknologi kincir air, serta mendorong peningkatan produksi beras sebagai bagian dari upaya mengatasi keterbatasan pangan di wilayah pedesaan Jawa Barat. Berbagai inisiatif tersebut menunjukkan perhatian Abah Anom terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, khususnya dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat kemandirian pangan.

Kontribusi Abah Anom dalam pengembangan ketahanan pangan diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur pengairan yang bertujuan menjamin ketersediaan air bagi lahan pertanian masyarakat. Pembangunan saluran irigasi memungkinkan sawah warga memperoleh pasokan air yang lebih memadai sehingga mendukung keberlangsungan kegiatan pertanian. Selain itu, Abah Anom mengembangkan pemanfaatan teknologi tepat guna berupa kincir air yang digunakan untuk menghasilkan energi listrik dan menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan infrastruktur pertanian tidak hanya diarahkan pada peningkatan hasil produksi pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyediaan sarana pendukung kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam mendukung swasembada pangan, Abah Anom turut membimbing masyarakat dan para santri untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Beliau juga menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, khususnya dalam mendorong peningkatan hasil pertanian masyarakat. Atas kontribusinya dalam pengembangan sektor pertanian dan penguatan ketahanan pangan tersebut, Abah Anom memperoleh penghargaan dari Gubernur Jawa Barat pada 1961. Penghargaan ini menunjukkan adanya pengakuan pemerintah daerah terhadap peran Abah Anom dalam mendukung pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

Selain melalui pengembangan sektor pertanian, kepedulian Abah Anom terhadap pemenuhan kebutuhan pangan juga tercermin dalam kebiasaannya memberikan jamuan kepada para tamu tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kedudukan mereka. Kediannya dikenal terbuka bagi para jamaah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang datang untuk bersilaturahmi maupun memperoleh bimbingan keagamaan. Dalam sejumlah kisah yang berkembang mengenai kehidupannya, Abah Anom digambarkan memiliki sikap dermawan dan mengutamakan penghormatan terhadap tamu. Bahkan, ketika persediaan makanan di rumahnya terbatas, beliau tetap berupaya menyediakan hidangan bagi para tamu yang datang. Kebiasaan tersebut mencerminkan nilai kepedulian, kemurahan hati, dan solidaritas sosial yang menjadi bagian dari praktik kehidupan keagamaannya (Ujung Publik, 2026).

Tradisi berbagi makanan tersebut juga tercermin dalam penyelenggaraan kegiatan manakiban di Pondok Pesantren Suryalaya. Dalam kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh ribuan ikhwan atau jamaah dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negeri, pihak pesantren menyediakan hidangan berupa nasi dan lauk-pauk yang dapat dinikmati oleh para jamaah tanpa dipungut biaya. Praktik penyediaan makanan secara bersama-sama ini tidak hanya menjadi bagian dari pelayanan terhadap peserta kegiatan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan adanya nilai kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas dalam kehidupan komunitas TQN. Dalam konteks

pembangunan sosial, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk praktik berbagi pangan yang memperkuat hubungan sosial dan semangat saling membantu di antara sesama anggota masyarakat.

Kepedulian Abah Anom terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat juga diwujudkan melalui pemberian bantuan kemanusiaan kepada korban bencana alam. Pada malam 1 Januari 2005, Abah Anom memberikan bantuan awal sebesar Rp10.000.000 bagi korban bencana di Aceh dan Sumatera Utara. Bantuan tersebut kemudian diikuti oleh sumbangan dari berbagai pihak sehingga pada malam yang sama terkumpul dana sebesar Rp13.689.000 dan RM25 (25 ringgit Malaysia). Penyaluran bantuan dilakukan melalui Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya yang pada saat itu secara aktif mengoordinasikan pengumpulan dana dan membentuk Posko Peduli Umat untuk mendukung kegiatan kemanusiaan bagi masyarakat terdampak bencana (Sinthoris, 2005, hlm. 39–40). Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial Abah Anom tidak hanya ditujukan kepada masyarakat di sekitar pesantren, tetapi juga menjangkau kelompok masyarakat yang menghadapi situasi darurat dan membutuhkan bantuan.

Berdasarkan berbagai kontribusi tersebut, dapat dipahami bahwa peran Abah Anom dalam mendukung tujuan pembangunan tanpa kelaparan mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu penguatan kapasitas produksi pangan dan pengembangan solidaritas sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Pembangunan irigasi, pemanfaatan teknologi kincir air, dan peningkatan produktivitas pertanian mencerminkan upaya yang bersifat produktif dan berorientasi pada penguatan ketahanan pangan. Sementara itu, kebiasaan menjamu tamu, penyediaan makanan dalam kegiatan manakiban, dan pemberian bantuan kepada korban bencana memperlihatkan praktik kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kontribusi Abah Anom dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara ajaran tasawuf dan tindakan sosial yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Apabila dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya SDG 2 (Zero Hunger), berbagai kegiatan tersebut memiliki relevansi dengan upaya memperkuat ketahanan pangan, mendukung pertanian berkelanjutan, dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yang mengalami kerentanan dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

c. Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-Being*)

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) memiliki kontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan rehabilitasi berbasis spiritual, penyuluhan kesehatan, pembinaan keagamaan, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan pelayanan sosial. Kontribusi tersebut mencerminkan perhatian Abah Anom terhadap kesehatan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek jasmani, psikologis, maupun spiritual. Salah satu bentuk kontribusinya yang menonjol adalah pengembangan Pondok Remaja Inabah sebagai lembaga pembinaan dan rehabilitasi bagi individu yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), serta permasalahan psikologis tertentu. Keberadaan lembaga ini memperlihatkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan pendekatan pemulihan dan pembinaan perilaku dalam lingkungan pesantren.

Pondok Remaja Inabah dikembangkan oleh Abah Anom melalui pendekatan pembinaan spiritual yang menekankan proses penyadaran diri, penguatan keimanan, dan pembentukan perilaku positif. Dalam pelaksanaannya, metode Inabah memanfaatkan sejumlah amalan keagamaan, antara lain mandi taubat, salat, zikir, *qiyamul lail*, dan puasa sebagai bagian dari proses pembinaan peserta rehabilitasi. Menurut penelitian Moh. Ziyadul Haq Annajih dan Ishlakhatu Sa'idah, teknik perubahan tingkah laku dalam perspektif Abah Anom memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, proses perubahan perilaku berfokus pada pembenahan pola pikir individu. Kedua, analisis dan diagnosis diarahkan pada pola pikir, kondisi psikologis yang kurang sehat, keyakinan, serta kebiasaan yang memengaruhi perilaku. Ketiga, intervensi perubahan perilaku dilaksanakan melalui lima bentuk kegiatan penyadaran diri, yaitu mandi taubat, salat, zikir, *qiyamul lail*, dan puasa (Annajih & Sa'idah, n.d.). Dengan demikian, metode Inabah menempatkan pembinaan spiritual sebagai salah satu unsur penting dalam proses perubahan perilaku dan pemulihan individu dari permasalahan penyalahgunaan NAPZA.

Pengembangan metode Inabah menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang dikembangkan Abah Anom tidak hanya diarahkan pada pembinaan hubungan spiritual antara manusia dan Allah Swt., tetapi juga diterapkan dalam upaya membantu masyarakat menghadapi persoalan kesehatan dan perilaku. Melalui kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara teratur, peserta rehabilitasi diarahkan untuk membangun kedisiplinan, meningkatkan kesadaran diri, dan membentuk kebiasaan hidup yang lebih positif. Dalam konteks ini, pendekatan Inabah dapat dipahami sebagai bentuk rehabilitasi spiritual yang memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis dan sosial. Meskipun demikian, penilaian mengenai tingkat efektivitas klinis metode tersebut tetap memerlukan dukungan hasil penelitian empiris yang mengukur perubahan kondisi peserta rehabilitasi secara sistematis.

Kontribusi Abah Anom dalam pengembangan rehabilitasi spiritual memperoleh perhatian dari berbagai kalangan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam catatan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya, disebutkan bahwa pada 2009 Abah Anom memperoleh penghargaan yang dikaitkan dengan IFNGO atas kontribusinya dalam pembinaan dan pemulihan generasi muda dari permasalahan penyalahgunaan narkoba. Informasi mengenai lembaga pemberi penghargaan dan bentuk pengakuan tersebut masih memerlukan verifikasi melalui dokumen resmi agar penyebutannya tidak disamakan secara langsung dengan penghargaan yang

diberikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Perkembangan Pondok Remaja Inabah tidak hanya berlangsung di Indonesia, tetapi juga menjangkau sejumlah negara di Asia Tenggara, termasuk Malaysia dan Singapura. Perluasan tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap pendekatan rehabilitasi spiritual yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya. Di Malaysia, tercatat tiga lembaga yang berkaitan dengan pengembangan metode Inabah, yaitu Pondok Remaja Inabah Malaysia 1 yang berlokasi di Jabal Suf, Kuala Nerang, Kedah; Pondok Remaja Inabah Malaysia 2 di Kuala Terengganu; serta Pondok Remaja Inabah 3 Kamal Semporna yang dalam catatan penelitian dikaitkan dengan Yayasan Sabdi milik Tun Haji Sakaran Dandai. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan perluasan jaringan pembinaan spiritual dan rehabilitasi yang berakar dari tradisi TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Di Indonesia, pengembangan Pondok Remaja Inabah tersebar di sejumlah wilayah, khususnya Kabupaten Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Garut, dan Tegal. Lembaga-lembaga tersebut terdiri atas unit rehabilitasi putra dan putri dengan pengelola yang berbeda sesuai dengan lokasi masing-masing. Persebaran ini menunjukkan adanya pengembangan jaringan pelayanan rehabilitasi berbasis spiritual yang melibatkan berbagai unsur pengelola dan masyarakat. Adapun daftar lokasi serta pengurus Pondok Remaja Inabah berdasarkan data penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran Pondok Remaja Inabah di Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Garut, dan Tegal

No.	Nama dan lokasi Pondok Remaja Inabah	Pengurus/Pimpinan
1	Inabah Putra, Kampung Rawa, Desa Sukahening, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya	KH. Anwar Mahmud
2	Inabah Putra, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya	Ery Hilman Santosa, S.E.
3	Inabah Putri, Desa Sukamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis (berdiri 1986)	Dr. Hj. Sri Nurhayati, M.Si.
4	Inabah Putra, Desa Sukamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis (berdiri 1988)	Dr. Hj. Sri Nurhayati, M.Si.
5	Inabah Putra, Desa Puteran, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya (berdiri 2015)	Asep Jamaludin Hariri
6	Inabah Putra, Desa Sindangherang, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis (berdiri 2014)	H. R. Bobon Setiaji Bustom
7	Inabah Putri, Desa Sindangherang, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis (berdiri 2015)	H. R. Bobon Setiaji Bustom
8	Inabah Putra, Desa Cijulang, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis	Eka Riyadi
9	Inabah Putra, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya	Zeni Ahmad Farid
10	Inabah Putra, Desa Pagerageung, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya	H. Zaenal Saefuloh Karsono
11	Inabah Putra, Kampung Bojongbenteng, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya	Defi Hartawan
12	Inabah Putra, Desa Golat, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis	H. Aswin Steven Subandi
13	Inabah Putri, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya	Itjeu Kustiyamah
14	Inabah Putra, Desa Tajur, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka	Sualif
15	Inabah Putra, Rawa Sukahening, Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya (berdiri 1984)	Belum tercantum
16	Inabah Putra, Padarek, Kabupaten Garut (berdiri 1987)	Belum tercantum
17	Inabah Putra, Lebak Siu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah (berdiri 1987)	Belum tercantum

Berdasarkan Tabel 3, tercatat 17 entri Pondok Remaja Inabah yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Persebaran tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan metode Inabah tidak hanya terpusat di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi juga berlangsung melalui pembentukan unit-unit rehabilitasi di berbagai daerah. Keberadaan unit putra dan putri menunjukkan adanya upaya menyediakan layanan pembinaan yang memperhatikan kebutuhan peserta berdasarkan jenis kelamin. Sementara itu, keterlibatan pengurus dan pimpinan pada masing-masing lokasi memperlihatkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam menjaga kesinambungan pelaksanaan program rehabilitasi spiritual.

Selain berkembang di Indonesia, metode Inabah juga diperkenalkan dan dikembangkan melalui jaringan kelembagaan di Malaysia. Informasi mengenai persebaran Pondok Remaja Inabah di Malaysia disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Persebaran Pondok Remaja Inabah di Malaysia*

No.	Nama lembaga	Lokasi/Keterangan
1	Pondok Remaja Inabah Malaysia 1	Jabal Suf, Kuala Nerang, Kedah
2	Pondok Remaja Inabah Malaysia 2	Kuala Terengganu, Terengganu
3	Pondok Remaja Inabah 3 Kamal Semporna	Semporna, Sabah; dalam data penelitian dikaitkan dengan Yayasan Sabdi milik Tun Haji Sakaran Dandai

Berdasarkan Tabel 4, terdapat tiga lembaga Inabah yang disebutkan dalam jaringan pengembangan rehabilitasi spiritual di Malaysia. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembinaan yang dikembangkan Abah Anom memiliki jangkauan lintas negara. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya hubungan antara jaringan pengamal TQN dan pengembangan kegiatan pelayanan sosial, khususnya dalam penanganan permasalahan penyalahgunaan narkoba. Dalam konteks pembangunan kesehatan, perluasan jaringan tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kontribusi lembaga keagamaan terhadap penyediaan alternatif pendampingan dan pembinaan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pemulihan.

Pelaksanaan rehabilitasi di Pondok Remaja Inabah dilakukan melalui sejumlah kegiatan yang menjadi bagian dari metode pembinaan spiritual, termasuk mandi taubat dan zikir berjamaah setelah salat fardu. Kedua kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses pembiasaan ibadah yang diarahkan untuk membangun kedisiplinan dan kesadaran spiritual peserta rehabilitasi. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan tersebut dapat ditampilkan pada Gambar 2.

Gambar 2. *Kegiatan Pembinaan Spiritual Peserta Pondok Remaja Inabah*



Catatan. Gambar sebelah kiri memperlihatkan peserta binaan yang sedang menjalani kegiatan mandi taubat dengan pendampingan petugas, sedangkan gambar sebelah kanan menunjukkan kegiatan zikir berjamaah setelah pelaksanaan salat fardu.

Selain mengembangkan rehabilitasi melalui Pondok Remaja Inabah, Pondok Pesantren Suryalaya juga melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan sebagai bentuk pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi generasi muda. Salah satu kegiatan tersebut adalah penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, HIV/AIDS, dan hepatitis C (HCV) yang dilaksanakan pada 30 November 2004. Kegiatan ini ditujukan kepada para pelajar di lingkungan lembaga pendidikan Yayasan Serba Bakti, meliputi MTs, SMP Islam, SMA, SMK, MA, dan MAK. Penyuluhan tersebut melibatkan 25 penyuluh dari jaringan Messengers, YAKITA, dan UNICEF sebagaimana disebutkan dalam dokumentasi kegiatan. Melalui kegiatan ini, para pelajar memperoleh informasi mengenai risiko penyalahgunaan zat adiktif, penularan penyakit, dan pentingnya perilaku hidup sehat sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah kesehatan sejak usia sekolah.

Kegiatan pengembangan pengetahuan mengenai penanganan penyalahgunaan narkoba juga dilakukan melalui penerimaan kunjungan akademik dari luar negeri. Pondok Pesantren Suryalaya menerima kunjungan 20 mahasiswa Universiti Malaysia Sabah (UMS) yang tergabung dalam *Specialist Programme in Addiction and Drug Abuse* (SPADA). Kunjungan tersebut bertujuan untuk mempelajari pendekatan yang digunakan Pondok Pesantren Suryalaya dalam menangani permasalahan penyalahgunaan narkoba atau *dadah*, termasuk melalui peninjauan langsung terhadap kegiatan Pondok Remaja Inabah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa metode rehabilitasi spiritual yang dikembangkan di Suryalaya menjadi salah satu objek pembelajaran dan pertukaran pengetahuan bagi kalangan akademik di luar Indonesia.

Dalam mendukung pembinaan kesehatan spiritual dan kehidupan sosial masyarakat, Pondok Pesantren Suryalaya juga menyelenggarakan penataran bagi 200 dai dan daiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQNPPS). Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan, serta memperkuat pemahaman para peserta dalam menyampaikan ajaran Islam dan TQN

kepada masyarakat. Selain meningkatkan kapasitas dakwah, penataran ini juga bertujuan membekali para dai dan daiyah agar mampu memahami serta membantu masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui kegiatan tersebut, pembinaan keagamaan diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang religius, sabar, memiliki ketahanan spiritual, dan mampu menghadapi permasalahan sosial secara lebih konstruktif.

Pendekatan dakwah Abah Anom juga dikembangkan melalui pemanfaatan kesenian tradisional sebagai sarana pendidikan dan pembinaan masyarakat. Salah satu bentuk kesenian yang digunakan adalah seni rudat, yaitu kesenian bernuansa Islam yang memadukan musik tradisional berupa terbang atau rebana, lantunan selawat dan puji-pujian, serta gerakan tari yang memiliki pengaruh dari seni bela diri pencak silat. Dalam tradisi masyarakat setempat, rudat memiliki keterkaitan dengan perkembangan dakwah Islam dan kebudayaan pesantren. Istilah rudat dalam penuturan tradisional juga dikaitkan dengan makna mengusir, yang pada mulanya dihubungkan dengan upaya menolak gangguan jin dan setan. Dalam perkembangannya, Abah Anom memanfaatkan kesenian tersebut sebagai media untuk menarik minat generasi muda agar lebih dekat dengan kegiatan keagamaan sekaligus memperkenalkan ajaran TQN.

Pemanfaatan seni rudat sebagai media dakwah memperoleh perhatian dari kalangan pemuda sehingga kemudian terbentuk kelompok kesenian yang terdiri atas 15 orang dengan menggunakan empat alat musik genjring dan satu bajidor sebagaimana tercatat dalam bahan penelitian. Kelompok tersebut mampu menampilkan pertunjukan dalam waktu yang panjang, bahkan hingga semalam suntuk. Seiring dengan meningkatnya penerimaan masyarakat, seni rudat mulai ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk hajatan serta peringatan hari-hari besar Islam. Pengembangan kesenian tersebut memperlihatkan bahwa Abah Anom tidak hanya menggunakan pendekatan pengajaran keagamaan secara langsung, tetapi juga memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai sarana komunikasi dan pembinaan spiritual. Dalam konteks kesejahteraan sosial, kegiatan seni dan budaya tersebut dapat dipahami sebagai media yang mendukung interaksi sosial, keterlibatan generasi muda, dan penguatan hubungan masyarakat dengan lingkungan pesantren.

Gambar 3. Kesenian Rudat sebagai Media Dakwah di Pondok Pesantren Suryalaya



Catatan. Dokumentasi pertunjukan seni rudat yang dikembangkan sebagai salah satu media dakwah dan pembinaan generasi muda di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

Kontribusi Pondok Pesantren Suryalaya dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat juga diwujudkan melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan secara langsung. Dalam rangka memperingati hari ulang tahun ke-100 Pondok Pesantren Suryalaya, panitia pelaksana menyelenggarakan kegiatan pengobatan gratis yang menjangkau sekitar 400 ikhwan dan anggota masyarakat. Kegiatan tersebut disertai dengan penyelenggaraan donor darah dan khitanan massal sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan ini memperlihatkan adanya upaya untuk menghadirkan manfaat sosial yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terutama melalui penyediaan akses terhadap layanan kesehatan dan kegiatan kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai kegiatan tersebut, kontribusi Abah Anom dalam mendukung kehidupan sehat dan sejahtera mencakup dimensi rehabilitasi, pencegahan, pendidikan kesehatan, pembinaan spiritual, penguatan kapasitas masyarakat, dan pelayanan kesehatan sosial. Pengembangan Pondok Remaja Inabah menunjukkan perhatian terhadap permasalahan penyalahgunaan NAPZA melalui pendekatan rehabilitasi spiritual, sedangkan kegiatan penyuluhan dan kunjungan akademik memperlihatkan adanya upaya pengembangan pengetahuan serta pencegahan risiko kesehatan. Penataran dai dan daiyah serta pemanfaatan seni rudat menjadi bagian dari pembinaan sosial dan spiritual, sementara pengobatan gratis, donor darah, dan khitanan massal mencerminkan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi Abah Anom memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya SDG 3, yaitu kehidupan sehat dan sejahtera (*Good Health and Well-*

Being). Relevansi tersebut terutama terlihat pada upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan zat adiktif, peningkatan pengetahuan kesehatan, serta penguatan pelayanan sosial bagi masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang dikembangkan Abah Anom tidak hanya diwujudkan melalui praktik ibadah individual, tetapi juga melalui tindakan sosial yang diarahkan pada pembinaan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, pengukuran dampak kesehatan dan keberhasilan rehabilitasi secara empiris tetap memerlukan data hasil program dan evaluasi yang dapat diverifikasi.

d. Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam melalui penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pendidikan formal, pembinaan spiritual, serta penguatan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Kontribusi tersebut mencerminkan perhatian Abah Anom terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan umum, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan akhlak. Dalam pengembangannya, Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan pesantren dan pengamalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), tetapi juga berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang menyelenggarakan berbagai jenjang pembelajaran, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Salah satu langkah penting Abah Anom dalam pengembangan pendidikan adalah pendirian Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya pada 1961. Keberadaan yayasan tersebut menjadi bagian dari penguatan kelembagaan pendidikan yang mendukung penyelenggaraan berbagai satuan pendidikan formal dan kegiatan pembinaan keagamaan. Lembaga pendidikan yang dikembangkan meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) Ibu Hj. Euis Siti Ruyanah, yang memperoleh izin operasional dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada 1977; SMP Islam Serba Bakti yang didirikan pada 1961; Madrasah Tsanawiyah (MTs) Serba Bakti pada 1963; SMA Serba Bakti pada 1975; Madrasah Aliyah (MA) Serba Bakti pada 1977; serta SMK Plus Serba Bakti pada 2003. Pada jenjang pendidikan tinggi, Abah Anom turut mengembangkan Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM), yang memiliki akar kelembagaan sejak 1967 dengan nama Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), serta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah (STIELM) yang didirikan pada 2001. Selain pendidikan formal, Pondok Pesantren Suryalaya juga menyelenggarakan pengajian tradisional dan pembinaan melalui Pondok Remaja Inabah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan dan pembentukan perilaku.

Pengembangan pendidikan tersebut didukung oleh pembentukan organisasi dan sarana komunikasi yang memperluas jangkauan kegiatan pesantren. Pada 1961, Abah Anom mendirikan Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya (GMPS) sebagai wadah keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kelembagaan dan kemasyarakatan. Selanjutnya, pengembangan media komunikasi dilakukan melalui pendirian Radio Inayah FM pada 2000 dan penerbitan majalah *Sinthoris* pada 2004. Keberadaan kedua media tersebut memperlihatkan upaya Pondok Pesantren Suryalaya dalam memanfaatkan sarana komunikasi untuk mendukung penyebaran informasi, pendidikan, dan dakwah kepada masyarakat. Dengan demikian, pengembangan pendidikan yang dilakukan Abah Anom tidak terbatas pada pendirian lembaga pendidikan formal, tetapi juga mencakup penguatan organisasi kepemudaan dan media yang mendukung proses pembelajaran serta penyebarluasan pengetahuan keagamaan.

Perkembangan pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya juga tercermin dalam capaian kelembagaan IAILM yang dalam dokumentasi penelitian disebut memperoleh penghargaan sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam swasta terbaik pada kelompok institut di wilayah Jawa Barat dan Banten selama tiga tahun berturut-turut. Capaian tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengakuan terhadap pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren. Namun, identitas lembaga pemberi penghargaan, kategori penilaian, dan tahun penerimaannya perlu dicantumkan berdasarkan dokumen resmi agar informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Gambar 4. Penghargaan Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Suryalaya

Catatan. Dokumentasi penghargaan IAILM Suryalaya sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam swasta terbaik pada kelompok institut di wilayah Jawa Barat dan Banten selama tiga tahun berturut-turut.

Selain mengembangkan lembaga pendidikan, Abah Anom juga memberikan perhatian terhadap pembangunan infrastruktur pesantren dan fasilitas pendukung pembelajaran. Pembangunan tersebut dilaksanakan melalui dukungan pendanaan dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, lembaga swasta termasuk sektor perbankan, serta kontribusi para ikhwan TQN. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah pembangunan Gedung Rektorat Kampus Latifah Mubarokiyah dan Gedung SMK Serba Bakti yang memperoleh bantuan jariah dari keluarga Tun Datuk Seri Panglima (Dr.) H. Sakaran bin Dandai, seorang ikhwan TQN yang berasal dari Malaysia. Keterlibatan keluarga Tun Sakaran dalam pembangunan fasilitas pendidikan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara jaringan pengamal tarekat dan pengembangan sarana pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya (Sinthoris, 2005b, hlm. 18).

Tun Sakaran, yang memiliki nama lengkap Sakaran Mohd Hashim bin Dandai, lahir pada 15 April 1930 dan wafat pada 30 Agustus 2021. Ia merupakan tokoh politik dan pemerintahan Malaysia yang pernah menduduki sejumlah jabatan penting di Sabah maupun pada tingkat pemerintahan federal. Dalam perjalanan kariernya, Tun Sakaran pernah menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan serta Menteri Pertanian dan Perikanan Negeri Sabah pada periode 1970–1976. Selanjutnya, ia menjabat sebagai Menteri Tanah dan Pembangunan Koperasi Malaysia pada 1990–1994, sebelum diangkat menjadi Ketua Menteri Sabah pada 1994. Pada periode 1995–2002, ia menjabat sebagai Yang di-Pertua Negeri Sabah. Selain berkiprah dalam pemerintahan, Tun Sakaran juga aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan masyarakat Islam, antara lain melalui keterlibatannya dalam Pertubuhan Islam Seluruh Sabah (USIA), Majlis Perundingan Islam Kebangsaan, serta pendirian Yayasan Sabdi yang berorientasi pada peningkatan kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan pengembangan kesusastraan Islam (Saepuloh, 2021).

Hubungan Tun Sakaran dengan Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya terwujud melalui dukungan terhadap pembangunan fasilitas pendidikan, tetapi juga melalui keterlibatannya dalam jaringan spiritual TQN. Pada 2005, Abah Anom mengangkat Tun Sakaran sebagai wakil talqin ketika ia berusia sekitar 75 tahun. Pengangkatan tersebut menunjukkan adanya hubungan kepercayaan dan tanggung jawab spiritual dalam jaringan TQN yang berkembang hingga ke Malaysia. Dengan demikian, kontribusi Tun Sakaran terhadap Pondok Pesantren Suryalaya memperlihatkan keterkaitan antara pengembangan pendidikan, hubungan sosial lintas negara, dan kesinambungan pembinaan spiritual melalui jaringan tarekat (Saepuloh, 2021).

Gambar 5. Abah Anom Bersama Tun Datuk Sakaran Dandai sebagai Wakil Talqin TQN

Catatan. Dokumentasi kebersamaan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) dengan Tun Datuk Sakaran Dandai, tokoh Malaysia yang diangkat sebagai wakil talqin TQN pada 2005.

Dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan masyarakat, Abah Anom juga dikenal memiliki sikap terbuka terhadap berbagai kalangan tanpa membedakan latar belakang sosial, profesi, maupun agama. Sikap tersebut tercermin dari beragam kunjungan tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan, tokoh politik, dan masyarakat umum ke Pondok Pesantren Suryalaya. Di antara tokoh yang tercatat pernah berkunjung adalah Menteri Penerangan Republik Indonesia, Harmoko, yang memohon doa dalam rangka kegiatan Safari Ramadan, serta artis Ulfa Dwiyantri bersama keluarganya yang datang untuk berziarah dan melaksanakan kegiatan ibadah. Pondok Pesantren Suryalaya juga menerima kunjungan rombongan sekitar 1.000 ikhwan dari Koordinator Wilayah Jawa Timur yang akan melaksanakan ziarah Wali Songo dengan menggunakan 18 bus dan delapan mobil (*Sinthoris*, 2005a, hlm. 29–31).

Selain kunjungan tersebut, Abah Anom juga menerima kedatangan Presiden Megawati Soekarnoputri yang didampingi sejumlah tokoh politik dan pejabat pemerintahan, antara lain Akbar Tanjung, Pramono Anung, perwakilan Partai Golkar dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), serta Gubernur Jawa Barat beserta rombongannya. Dalam kunjungan tersebut, Presiden Megawati menyampaikan maksud untuk bersilaturahmi sekaligus memohon doa agar memperoleh kemudahan dalam menghadapi berbagai krisis yang sedang dialami bangsa Indonesia (*Sinthoris*, 2004, hlm. 36). Kehadiran berbagai tokoh tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Suryalaya memiliki fungsi sosial yang melampaui lingkungan pendidikan formal dan menjadi salah satu ruang pertemuan antara tokoh agama, pemerintah, serta masyarakat.

Sikap keterbukaan Abah Anom juga tercermin dalam pendekatannya terhadap individu yang memiliki latar belakang sosial dan politik yang beragam. Dalam catatan mengenai kiprahnya, Abah Anom disebut memberikan ruang pembinaan dan penerimaan sosial bagi mantan anggota kelompok yang pernah terlibat dalam pergolakan politik, termasuk yang dikaitkan dengan DI/TII dan PKI, agar dapat kembali menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan perhatian terhadap proses pembinaan, pemulihan hubungan sosial, dan penerimaan kembali individu ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan sosial, sikap tersebut memiliki relevansi dengan penanaman nilai toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penguatan kehidupan bersama. Namun, rincian peristiwa dan bentuk pembinaan tersebut masih memerlukan dukungan sumber sejarah yang lebih spesifik.

Kontribusi Abah Anom dalam pendidikan berkualitas juga diwujudkan melalui pengembangan pendidikan ruhani atau *tarbiyah ruhiyah* yang menjadi bagian penting dalam sistem pembinaan santri di Pondok Pesantren Suryalaya. Pendidikan spiritual tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, terutama salat berjamaah, zikir, khataman, dan pelaksanaan berbagai salat sunah. Berdasarkan observasi di Masjid Nurul Asror Pondok Pesantren Suryalaya pada 6–7 Juli 2026, kegiatan zikir berjamaah dilaksanakan setelah salat, termasuk setelah salat Magrib dan Isya. Dalam pengamatan tersebut, kegiatan zikir diikuti oleh sekitar 150 santri putra dan 50 santri putri pada jenjang pendidikan SMP dan SMA atau sederajat. Para santri melaksanakan zikir dengan pembacaan kalimat tayibah sebanyak 400 kali, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan khataman berjamaah.

Pelaksanaan pendidikan spiritual di Masjid Nurul Asror juga mencakup berbagai amalan salat sunah, meskipun tingkat partisipasi santri dalam pelaksanaannya tidak selalu sama. Berdasarkan observasi pada 6–7 Juli 2026, salat sunah yang berkaitan dengan waktu Magrib meliputi salat qabliyah Magrib, ba'diyah Magrib, awwabin, taubat, *birrul walidain*, *li hifzh al-iman*, dan *li syukr an-ni'mah*. Sementara itu, salat sunah yang dilaksanakan berkaitan dengan waktu Isya meliputi salat qabliyah Isya, ba'diyah Isya, dan *daf' al-bala'*. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur sebagai bagian dari pembentukan kedisiplinan, penguatan keimanan, dan pembinaan akhlak santri.

Pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut juga disesuaikan dengan jadwal pembelajaran santri. Pada hari-hari ketika kegiatan pengajian berlangsung, para santri mengikuti salat Magrib berjamaah dan zikir, kemudian melanjutkan pembelajaran di kelas masing-masing tanpa selalu mengikuti khataman berjamaah di masjid. Berdasarkan observasi lanjutan pada 20 Juli 2026, jumlah santri yang mengikuti kegiatan berjamaah pada waktu Magrib dan Isya tercatat sekitar 175 santri putra dan 100 santri putri. Perbedaan jumlah peserta pada kedua waktu pengamatan tersebut menunjukkan adanya variasi kehadiran santri sesuai dengan kondisi dan jadwal kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan ruhani di Pondok Pesantren Suryalaya memperlihatkan keterpaduan antara pembiasaan ibadah dan penyelenggaraan pembelajaran formal maupun keagamaan (observasi lapangan, 6–7 dan 20 Juli 2026).

Selain pendidikan formal dan spiritual, Pondok Pesantren Suryalaya juga mengembangkan kegiatan peningkatan keterampilan dan literasi melalui pelatihan jurnalistik. Pada 23–24 Januari 2004, diselenggarakan Pelatihan Dasar Jurnalistik yang diikuti oleh dewan redaksi majalah *Sinthoris*, perwakilan siswa, mahasiswa, guru, serta berbagai lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya, termasuk kru Radio Inayah FM. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang penulisan, pengelolaan informasi, dan komunikasi melalui media massa. Pelatihan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan kompetensi nonkeagamaan yang dapat mendukung kemampuan peserta didik dan pengelola lembaga dalam menghadapi perkembangan informasi dan komunikasi (*Sinthoris*, 2005c, hlm. 38).

Penguatan pendidikan intelektual juga dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan diskusi dan sarasehan yang membahas hubungan antara ajaran tasawuf dan perkembangan kehidupan modern. Panitia Milad Pondok Pesantren Suryalaya bersama majalah *Sinthoris* menyelenggarakan sarasehan bertema “Tasawuf Napas Peradaban Modern” dengan menghadirkan Prof. Dr. Juhaya S. Pradja dan Dr. Mulyadhi Kartanegara sebagai narasumber. Kegiatan tersebut menjadi ruang pengembangan wawasan mengenai relevansi tasawuf dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan kehidupan modern. Melalui kegiatan ini, Pondok Pesantren Suryalaya memperlihatkan upaya mengembangkan tradisi keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ajaran keagamaan, tetapi juga pada dialog antara pemikiran Islam dan persoalan masyarakat kontemporer (*Sinthoris*, 2005d, hlm. 22).

Dalam rangka memperingati milad ke-92 Abah Anom, Pondok Pesantren Suryalaya juga menyelenggarakan berbagai kegiatan perlombaan pada 18–23 Desember 2006. Kegiatan tersebut meliputi lomba membaca puisi, azan, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Fahmil Qur'an (FHQ), Hifzhil Qur'an (MHQ), serta pidato. Penyelenggaraan perlombaan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang keagamaan, bahasa, komunikasi, dan kreativitas. Selain menjadi sarana pembinaan bakat dan minat, kegiatan tersebut juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan penguasaan pengetahuan agama melalui aktivitas yang bersifat edukatif dan kompetitif (*Sinthoris*, 2007, hlm. 23).

Perhatian Abah Anom terhadap pemerataan kesempatan pendidikan juga diwujudkan melalui pemberian beasiswa kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu maupun peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan nonakademik. Pemberian beasiswa tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap keberlangsungan pendidikan agar keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya menjadi penghalang bagi peserta didik dalam memperoleh kesempatan belajar. Selain itu, penghargaan terhadap prestasi akademik dan nonakademik memperlihatkan adanya perhatian terhadap pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pembangunan pendidikan, kebijakan tersebut memiliki relevansi dengan upaya memperluas akses pendidikan yang inklusif dan memberikan kesempatan belajar bagi berbagai kelompok masyarakat.

Berdasarkan berbagai kontribusi tersebut, dapat dipahami bahwa peran Abah Anom dalam mendukung pendidikan berkualitas mencakup pengembangan lembaga pendidikan formal, penguatan pendidikan keagamaan, pembangunan sarana dan prasarana, pembinaan spiritual, peningkatan keterampilan, pengembangan literasi, serta perluasan kesempatan memperoleh pendidikan. Pendirian berbagai lembaga pendidikan dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi menunjukkan adanya upaya membangun kesinambungan layanan pendidikan. Sementara itu, kegiatan zikir, pengajian, pelatihan jurnalistik, sarasehan, perlombaan, dan pemberian beasiswa memperlihatkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan peserta didik.

Dengan demikian, kontribusi Abah Anom memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya SDG 4, yaitu pendidikan berkualitas (*Quality Education*). Relevansi tersebut terlihat pada upaya memperluas akses pendidikan, mengembangkan lingkungan pembelajaran yang berkesinambungan, meningkatkan keterampilan peserta didik, serta mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif pembangunan sosial, berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang dikembangkan Abah Anom tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, memiliki kepedulian sosial, dan mampu berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

e. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) memiliki kontribusi dalam mendukung kesetaraan gender melalui pengembangan pembinaan spiritual, penyediaan layanan rehabilitasi bagi perempuan, serta penguatan peran perempuan dalam kegiatan sosial dan kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya. Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang dikembangkan Abah Anom tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual secara individual, tetapi juga memberikan ruang bagi keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks pembangunan sosial, pendekatan ini memiliki relevansi dengan upaya memperluas kesempatan perempuan untuk memperoleh pembinaan keagamaan, mengakses layanan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan organisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu bentuk perhatian Abah Anom terhadap kesetaraan gender tercermin dalam pemberian kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mengikuti talqin zikir dan mengamalkan ajaran TQN. Dalam tradisi tarekat, talqin merupakan proses pembimbingan dan penyampaian amalan zikir oleh mursyid atau wakil talqin kepada seseorang yang akan mengamalkannya. Kesempatan tersebut diberikan tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki ruang yang sama untuk menjalani pembinaan spiritual dan meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa kualitas spiritual seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, praktik pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengakuan terhadap kesetaraan kesempatan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keagamaan.

Perhatian Abah Anom terhadap kebutuhan perempuan juga diwujudkan melalui pengembangan layanan rehabilitasi khusus putri dalam jaringan Pondok Remaja Inabah. Program rehabilitasi yang dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya ditujukan kepada laki-laki yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), tetapi juga menyediakan fasilitas pembinaan dan pemulihan bagi perempuan. Keberadaan Pondok Remaja Inabah Putri menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan layanan rehabilitasi yang dapat diakses oleh perempuan. Melalui pendekatan pembinaan spiritual yang mencakup mandi taubat, salat, zikir, dan berbagai kegiatan ibadah lainnya, peserta rehabilitasi diarahkan untuk meningkatkan kesadaran diri, membentuk kedisiplinan, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif. Penyediaan fasilitas rehabilitasi khusus putri tersebut memperlihatkan upaya memperluas akses perempuan terhadap layanan pembinaan dan pendampingan, meskipun keberhasilan pemulihannya tetap perlu dinilai berdasarkan data evaluasi program.

Selain dalam bidang spiritual dan rehabilitasi, Abah Anom memberikan perhatian terhadap penguatan peran perempuan dalam kehidupan organisasi dan pelayanan sosial. Hal tersebut tercermin melalui penghargaan terhadap kontribusi istrinya, Hj. Euis Siti Ruyanah, serta para anggota keluarga dan kerabat perempuan yang turut mendukung pengelolaan kegiatan Pondok Pesantren Suryalaya. Keterlibatan perempuan dalam lingkungan pesantren menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan keagamaan, pembinaan keluarga, dan pelayanan masyarakat. Perhatian tersebut kemudian diwujudkan melalui pendirian organisasi Ibu Bella pada 1966 sebagai wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Pada awal perkembangannya, Ibu Bella berada dalam lingkungan kelembagaan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Seiring dengan perkembangan organisasi, Ibu Bella kemudian memiliki kedudukan sebagai organisasi kemasyarakatan yang didukung oleh dokumen legalitas kelembagaan. Berdasarkan data organisasi yang digunakan dalam penelitian ini, Ibu Bella memiliki Akta Notaris Nomor 55 tanggal 25 Januari 2019 dan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0002018.AH.01.07 Tahun 2019. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan adanya proses penguatan status kelembagaan organisasi. Namun, rincian bentuk badan hukum dan status legalitas terkini perlu dicocokkan dengan dokumen resmi organisasi.

Dalam perkembangannya, Ibu Bella disebut telah memiliki 30 perwakilan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Persebaran tersebut meliputi Provinsi Jawa Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Tengah, Ciamis, Tasikmalaya, DKI Jakarta, Kota Banjar, Bandung Barat, Karawang, Pati, Sukabumi Raya, Kota Cimahi, Tasikmalaya Selatan, Bogor Raya, Indramayu, Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Kepulauan Riau, Wonosobo, Cianjur, Kota Bandung, Purworejo, Tasikmalaya Utara, Sumedang, Ogan Komering Ulu Selatan, Kota Surakarta, Kota Tegal, Kota Pemalang, Pekalongan–Batang, Banjarnegara, Banyumas, dan Cirebon. Luasnya persebaran tersebut memperlihatkan perkembangan jaringan organisasi perempuan yang berakar dari lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Melalui jaringan tersebut, kegiatan pembinaan spiritual dan pelayanan sosial dapat menjangkau masyarakat di berbagai daerah.

Keberadaan Ibu Bella tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan perempuan, tetapi juga berkembang melalui penyelenggaraan berbagai program pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan organisasi ini meliputi pelayanan kesehatan gratis, pembinaan keluarga, penguatan spiritual anggota majelis, serta pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dalam pelaksanaannya, perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat sebagai penggerak dan pelaksana

kegiatan sosial. Dengan demikian, Ibu Bella dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penguatan partisipasi perempuan dalam kehidupan organisasi dan pelayanan masyarakat yang berkaitan dengan jaringan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Salah satu contoh pelaksanaan kegiatan tersebut terlihat pada aktivitas Ibu Bella di wilayah Jakarta. Organisasi ini menyelenggarakan berbagai bentuk pelayanan sosial, antara lain pengobatan gratis, khitanan massal, donor darah, serta layanan pemeriksaan kesehatan gigi melalui fasilitas dokter gigi keliling. Selain itu, Ibu Bella juga melaksanakan pemberian bantuan berupa kebutuhan logistik dan santunan tunai kepada kelompok masyarakat yang mengalami kerentanan sosial dan ekonomi. Kegiatan tanggap bencana, termasuk pemberian bantuan kepada korban banjir dan kebakaran, menjadi bagian dari aktivitas kemanusiaan yang dikembangkan oleh organisasi tersebut. Berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam jaringan kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya diarahkan pada pembinaan internal organisasi, tetapi juga pada pelayanan yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, Ibu Bella turut memperlihatkan dimensi sosial dari pengamalan ajaran tarekat. Kegiatan pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pembinaan keluarga menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat diwujudkan melalui tindakan yang berorientasi pada kepedulian dan kesejahteraan masyarakat. Kehadiran organisasi perempuan dalam pelaksanaan program-program tersebut juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan pandangan masyarakat bahwa tarekat tidak hanya berkaitan dengan kegiatan zikir dan pembinaan spiritual, tetapi juga memiliki perhatian terhadap persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, partisipasi perempuan menjadi unsur penting dalam memperluas jangkauan pelayanan sosial sekaligus memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat.

Gambar 6. Pengurus dan Lambang Organisasi Ibu Bella Pondok Pesantren Suryalaya



Catatan. Dokumentasi pengurus dan lambang organisasi Ibu Bella sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam pembinaan spiritual perempuan serta penyelenggaraan kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi Abah Anom dalam mendukung kesetaraan gender dapat dilihat melalui tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu kesetaraan kesempatan dalam pembinaan spiritual, penyediaan layanan rehabilitasi bagi perempuan, dan penguatan partisipasi perempuan melalui organisasi sosial. Pemberian kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam pengamalan TQN menunjukkan adanya pengakuan terhadap kesetaraan akses spiritual. Sementara itu, keberadaan Pondok Remaja Inabah Putri memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan perempuan dalam memperoleh layanan pembinaan dan rehabilitasi. Adapun pendirian serta perkembangan Ibu Bella menunjukkan adanya ruang kelembagaan bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan organisasi, melaksanakan kegiatan keagamaan, dan berkontribusi dalam pelayanan masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi Abah Anom memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya SDG 5, yaitu kesetaraan gender (Gender Equality). Relevansi tersebut terlihat pada upaya memperluas kesempatan perempuan dalam kegiatan spiritual, menyediakan layanan sosial yang memperhatikan kebutuhan perempuan, serta mendukung keterlibatan perempuan dalam organisasi dan kegiatan kemasyarakatan. Meskipun berbagai praktik tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan tercapainya kesetaraan gender pada seluruh aspek kehidupan, kontribusi Abah Anom memperlihatkan adanya landasan sosial dan keagamaan bagi penguatan peran perempuan dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

5. Analisis Tindakan Sosial Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Perspektif Max Weber

Kontribusi sosial Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam mendukung pilar pembangunan sosial *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat dianalisis melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Dalam pandangan Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan dengan mempertimbangkan tindakan atau keberadaan orang lain. Dengan demikian, suatu

tindakan tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk perilaku yang tampak, tetapi juga berdasarkan orientasi makna, tujuan, dan pertimbangan yang melatarbelakanginya (Weber, 1978).

Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe ideal, yaitu tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan melalui pertimbangan mengenai tujuan yang hendak dicapai serta sarana yang dinilai paling sesuai untuk mencapainya. Sementara itu, tindakan rasional berorientasi nilai merupakan tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu, seperti nilai agama, moral, atau etika, tanpa semata-mata mempertimbangkan hasil praktisnya. Adapun tindakan afektif berkaitan dengan dorongan perasaan atau emosi, sedangkan tindakan tradisional didasarkan pada kebiasaan yang telah berlangsung dan diwariskan dalam kehidupan sosial (Weber, 1978).

Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk menganalisis berbagai aktivitas Abah Anom yang berkaitan dengan lima tujuan pembangunan sosial SDGs, yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, serta kesetaraan gender. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tindakan sosial dan menafsirkan orientasi dominannya berdasarkan tujuan, sarana, serta nilai yang tercermin dalam kegiatan tersebut. Hasil pengelompokan tindakan sosial Abah Anom disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Tindakan Sosial Abah Anom dalam Perspektif Teori Max Weber Berdasarkan Pilar Pembangunan Sosial SDGs

No.	Pilar pembangunan sosial SDGs dan tindakan sosial Abah Anom	Klasifikasi tindakan sosial
A	Tanpa Kemiskinan (<i>No Poverty</i>)	
1	Memimpin masyarakat membangun saluran irigasi sepanjang 2 kilometer dan kincir air untuk mendukung penyediaan listrik desa.	Rasional instrumental
2	Membangun Bendungan Nur Muhammad pada 1960 yang mengairi sekitar 100 hektare sawah serta mendukung pemanfaatan energi listrik melalui kincir air.	Rasional instrumental
3	Mengajak para ikhwan melakukan penghijauan melalui penanaman bambu, pohon keras, dan cengkeh, kemudian mengembangkan penanaman sekitar 2.000 pohon jati untuk mendukung fungsi resapan air.	Rasional instrumental
B	Tanpa Kelaparan (<i>Zero Hunger</i>)	
4	Membimbing masyarakat dan santri meningkatkan produksi pertanian serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendukung produktivitas hasil bumi.	Rasional instrumental
5	Membiasakan diri menjamu para tamu tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kedudukan mereka.	Rasional berorientasi nilai
6	Menyelenggarakan penyediaan makanan secara gratis bagi ribuan ikhwan dan jamaah dalam kegiatan manakiban di Pondok Pesantren Suryalaya.	Rasional berorientasi nilai
7	Memberikan bantuan awal kepada korban bencana Aceh dan Sumatera Utara pada malam 1 Januari 2005 serta mendorong penggalangan bantuan kemanusiaan.	Rasional berorientasi nilai
C	Kehidupan Sehat dan Sejahtera (<i>Good Health and Well-Being</i>)	
8	Mengembangkan Pondok Remaja Inabah sebagai lembaga rehabilitasi spiritual bagi individu yang mengalami permasalahan penyalahgunaan NAPZA dan kondisi psikologis tertentu.	Rasional instrumental
9	Menyelenggarakan penyuluhan mengenai narkoba, HIV/AIDS, dan hepatitis C bagi pelajar di lingkungan Yayasan Serba Bakti dengan melibatkan 25 penyuluh pada 30 November 2004.	Rasional instrumental
10	Menerima kunjungan dan memberikan penjelasan mengenai metode Inabah kepada 20 mahasiswa Universiti Malaysia Sabah yang tergabung dalam program SPADA.	Rasional instrumental
11	Menyelenggarakan penataran bagi 200 dai dan daiyah TQNPPS untuk meningkatkan kemampuan dakwah serta pemahaman terhadap persoalan sosial masyarakat.	Rasional instrumental
12	Memanfaatkan seni rudat yang memadukan musik tradisional, selawat, dan gerakan tari sebagai media dakwah serta pembinaan generasi muda.	Rasional instrumental
13	Menyelenggarakan pengobatan gratis bagi sekitar 400 ikhwan dan	Rasional

	anggota masyarakat, donor darah, serta khitanan massal dalam rangka peringatan satu abad Pondok Pesantren Suryalaya.	instrumental
D	Pendidikan Berkualitas (<i>Quality Education</i>)	
14	Mengembangkan pendidikan agama dan umum melalui pengelolaan pesantren serta pendirian lembaga pendidikan formal dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.	Rasional berorientasi nilai
15	Membangun infrastruktur pesantren dan berbagai fasilitas pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.	Rasional instrumental
16	Mengayomi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, profesi, dan agama tanpa membedakan kedudukan mereka.	Rasional berorientasi nilai
17	Menyelenggarakan pendidikan spiritual melalui pembiasaan salat berjamaah, zikir, dan kegiatan <i>tarbiyah ruhiyah</i> di Masjid Nurul Asror.	Rasional berorientasi nilai
18	Menyelenggarakan Pelatihan Dasar Jurnalistik pada 23–24 Januari 2004 untuk meningkatkan kemampuan literasi dan komunikasi peserta.	Rasional instrumental
19	Menyelenggarakan sarasehan bertema “Tasawuf Napas Peradaban Modern” untuk memperluas wawasan keagamaan dan intelektual masyarakat.	Rasional instrumental
20	Menyelenggarakan perlombaan membaca puisi, azan, MTQ, FHQ, MHQ, dan pidato pada 18–23 Desember 2006 untuk mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik.	Rasional instrumental
21	Memberikan beasiswa kepada peserta didik dari keluarga kurang mampu serta kepada mereka yang memiliki prestasi akademik maupun nonakademik.	Rasional berorientasi nilai
E	Kesetaraan Gender (<i>Gender Equality</i>)	
22	Memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mengikuti talqin serta mengamalkan zikir dalam TQN.	Rasional berorientasi nilai
23	Mengembangkan fasilitas rehabilitasi Pondok Remaja Inabah khusus putri untuk memperluas akses perempuan terhadap layanan pembinaan dan pemulihan.	Rasional instrumental
24	Mendirikan organisasi Ibu Bella pada 1966 sebagai wadah pembinaan spiritual dan partisipasi sosial perempuan.	Rasional instrumental

Catatan. Tabel disusun berdasarkan tindakan sosial Abah Anom yang diuraikan dalam pembahasan lima pilar pembangunan sosial SDGs. Klasifikasi mengacu pada tipe ideal tindakan sosial Max Weber (1978).

Berdasarkan Tabel 5, tindakan sosial Abah Anom dalam mendukung lima pilar pembangunan sosial SDGs memperlihatkan kecenderungan pada dua tipe tindakan rasional menurut Max Weber, yaitu tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai. Kedua tipe tindakan tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas pembangunan ekonomi, pengembangan pertanian, pelayanan kesehatan, pendidikan, pembinaan spiritual, dan pemberdayaan perempuan. Tindakan rasional instrumental tampak pada kegiatan yang memiliki tujuan praktis dan menggunakan sarana tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan, sedangkan tindakan rasional berorientasi nilai terlihat pada kegiatan yang dilandasi oleh keyakinan keagamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap sesama.

Pada pilar tanpa kemiskinan, tindakan Abah Anom memperlihatkan orientasi rasional instrumental melalui pembangunan sarana irigasi, Bendungan Nur Muhammad, pemanfaatan kincir air, dan kegiatan penghijauan. Berbagai tindakan tersebut dilaksanakan melalui pemilihan sarana yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan produktivitas pertanian, mendukung penyediaan energi, menjaga ketersediaan air, dan mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Pembangunan infrastruktur dan penghijauan dapat dipahami sebagai bentuk tindakan yang mempertimbangkan hubungan antara sarana dan tujuan, sehingga memiliki karakteristik yang sesuai dengan tindakan rasional instrumental dalam perspektif Weber (1978).

Pada pilar tanpa kelaparan, orientasi tindakan sosial Abah Anom memperlihatkan perpaduan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Upaya membimbing masyarakat untuk meningkatkan produksi pertanian serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah merupakan tindakan rasional instrumental karena diarahkan pada pencapaian tujuan berupa peningkatan produktivitas dan ketahanan pangan. Sebaliknya, kebiasaan menjamu tamu, penyediaan makanan bagi jamaah manakiban, dan pemberian bantuan kepada korban bencana menunjukkan orientasi nilai yang berkaitan dengan kemurahan hati, kepedulian, dan solidaritas sosial. Tindakan tersebut tidak semata-mata diarahkan pada perolehan manfaat material, tetapi juga mencerminkan keyakinan mengenai pentingnya membantu sesama sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

Pada pilar kehidupan sehat dan sejahtera, tindakan Abah Anom cenderung memperlihatkan orientasi rasional instrumental. Pendirian Pondok Remaja Inabah, penyelenggaraan penyuluhan kesehatan, penerimaan kunjungan akademik, penataran dai dan daiyah, pemanfaatan seni rudat sebagai media dakwah, serta penyelenggaraan

pengobatan gratis merupakan kegiatan yang memiliki tujuan dan sarana pelaksanaan yang relatif jelas. Pengembangan metode Inabah, misalnya, diarahkan untuk membantu proses pembinaan dan pemulihan peserta rehabilitasi melalui kegiatan spiritual yang terstruktur. Demikian pula penyuluhan kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA serta penyakit tertentu. Sementara itu, penggunaan seni rupa sebagai media dakwah memperlihatkan pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana untuk menarik minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Dengan demikian, berbagai tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental berdasarkan hubungan antara tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan.

Pada pilar pendidikan berkualitas, tindakan sosial Abah Anom memperlihatkan perpaduan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Pengembangan lembaga pendidikan formal, pembinaan spiritual, sikap keterbukaan terhadap masyarakat, dan pemberian beasiswa memiliki hubungan dengan nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap peningkatan kualitas manusia. Sementara itu, pembangunan fasilitas pendidikan, pelatihan jurnalistik, penyelenggaraan sarasehan, dan pelaksanaan berbagai perlombaan menunjukkan penggunaan sarana yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya didasarkan pada kebutuhan penyediaan fasilitas dan peningkatan keterampilan, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kegiatan pendidikan.

Pada pilar kesetaraan gender, tindakan sosial Abah Anom juga memperlihatkan kedua orientasi rasional tersebut. Pemberian kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mengikuti talqin dan mengamalkan zikir mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai karena berkaitan dengan keyakinan bahwa kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Sementara itu, pengembangan Pondok Remaja Inabah khusus putri dan pendirian organisasi Ibu Bella dapat dipahami sebagai tindakan rasional instrumental karena diwujudkan melalui pembentukan fasilitas dan kelembagaan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembinaan serta memperluas partisipasi sosial perempuan. Dengan demikian, perhatian terhadap kesetaraan gender diwujudkan melalui nilai spiritual sekaligus pengembangan sarana kelembagaan yang mendukung keterlibatan perempuan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 24 tindakan sosial yang diidentifikasi dalam penelitian ini, sebanyak 15 tindakan diklasifikasikan memiliki orientasi rasional instrumental, sedangkan sembilan tindakan diklasifikasikan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai. Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi Abah Anom dalam pembangunan sosial tidak hanya berlandaskan pada keyakinan dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan yang memiliki tujuan praktis serta didukung oleh pengembangan sarana dan kelembagaan. Dengan demikian, tindakan sosial Abah Anom dapat dipahami sebagai perpaduan antara orientasi spiritual dan upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam data yang dianalisis, tindakan afektif dan tindakan tradisional belum teridentifikasi sebagai orientasi dominan. Namun, hal tersebut tidak dapat diartikan bahwa seluruh tindakan Abah Anom sepenuhnya terbebas dari unsur emosional maupun kebiasaan yang diwariskan melalui tradisi. Menurut Weber (1978), keempat tipe tindakan sosial merupakan tipe ideal yang digunakan sebagai perangkat analisis, sedangkan tindakan manusia dalam kehidupan nyata dapat memperlihatkan perpaduan beberapa orientasi sekaligus. Oleh karena itu, hasil klasifikasi dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai penafsiran terhadap kecenderungan orientasi tindakan berdasarkan data yang tersedia, bukan sebagai penilaian mutlak terhadap keseluruhan motivasi subjektif Abah Anom.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi sosial Abah Anom dalam lima pilar pembangunan sosial SDGs memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai tasawuf dan tindakan sosial yang berorientasi pada kepentingan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu landasan dalam membangun kepedulian terhadap sesama, sedangkan pengembangan infrastruktur, lembaga pendidikan, fasilitas rehabilitasi, dan organisasi sosial menunjukkan adanya upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan yang terarah. Dengan demikian, perspektif tindakan sosial Max Weber membantu menjelaskan bahwa kontribusi Abah Anom tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki makna, tujuan, dan relevansi terhadap pembangunan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada beberapa simpulan, yaitu: Pertama, Abah Anom dengan tindakan rasionalnya telah melakukan dan menginspirasi dalam pembangunan pilar sosial SDGs meliputi tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender. Apa yang dilakukannya dijaga dan diteruskan oleh para penerusnya yang masih hidup melalui kebijakan lembaga-lembaga yang ada di Pontren Suryalaya.

Kedua, Abah Anom sebagai sosok yang dikenal sebagai ulama dan sufi memberikan contoh bahwa seseorang hendaknya bukan hanya menjalin hubungan dengan Allah dengan memperbanyak dzikir dan berbagai

bentuk ibadah ritual lainnya, namun juga hendaknya menjalin hubungan sosial dengan memberikan solusi atas berbagai problem sosial yang ada dan aktif melakukan pembangunan bukan hanya untuk masa sekarang, namun juga untuk kehidupan sehat dan sejahtera di masa yang akan datang.

Ketiga, Penelitian ini dapat dikatakan sebagai langkah awal untuk mengkaji dan merelasikan sosok ulama sufi yang dikenal dekat dengan Allah, namun tidak asyik dalam pertemuan-nya dengan Tuhannya sehingga melupakan kehidupan keluarga dan masyarakat. Nabi Muhammad pun setelah mikraj dan bertemu dengan Allah turun kembali ke bumi untuk menata dan membangun masyarakat dalam bidang material dan spiritual menuju *baladun thayyibatun wa robbun ghofur*.

Daftar Pustaka

- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2019). Identifikasi teknik pengubahan tingkah laku perspektif Abah Anom untuk penyembuhan korban NAPZA. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 154–164. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5202>
- Anwar, Z. A. (n.d.). IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya. IAILM dan STIELM.
- Arafat, G. Y. (2019). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Arifin, A. S. T. (2005). Kumpulan kuliah subuh. PT Mudawwamah Warohmah.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (n.d.). Sustainable Development Goals Indonesia. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Dulkiah, M. (2020). Sistem sosial di Indonesia. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis teori tindakan sosial Max Weber dan teori fakta sosial Emile Durkheim dalam pengenalan tradisi lokal kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(1), 109–119. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>
- Gani, A. H. (2025). Bimbingan, konseling, psikoterapi sufi model Abah Anom, KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin mursyid TQN Pontren Suryalaya [Tesis magister, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah].
- Handayani, H., Fuadah, N., Amalia, S., & Nurhalisa, T. N. (2024). Sejarah dan perkembangan penelitian tindakan sosial di Eropa. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1).
- Hanapiah, O. (2017). Hagiografi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya [Tesis magister, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah].
- Haryanto, S. (2015). Sosiologi agama: Dari klasik hingga postmodern. Ar-Ruzz Media.
- Jones, P. (2003). Pengantar teori-teori sosial: Dari teori fungsionalisme hingga postmodernisme. Pustaka Obor.
- Kinloch, G. C. (2005). Perkembangan dan paradigma utama teori sosiologi (D. Kahmad, Ed.). Pustaka Setia.
- Kinseng, R. A. (2017). Struktugensi: Sebuah teori tindakan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>
- Kodir, M. (2022). Jejak Abah Anom di Asia Tenggara. Putra Surya Santosa.
- Latif, A. (n.d.). Abah Anom: Best practice ekosufisme dan sufi transformatif. LDTQN.
- Misbach, I. (2016). Strategi dakwah perspektif informal populer (telaah dakwah KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 63–72. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6027>
- Muzaki, A., Saifullah, & Hamdan, A. (2023). Analisis teori tindakan sosial Max Weber terhadap mentoring poligami yang viral di media sosial (studi kasus di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 16–36. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2267>
- Perhimpunan Filantropi Indonesia. (2023). Modul 1 SDGs 2023.
- Poloma, M. M. (2010). Sosiologi kontemporer. PT RajaGrafindo Persada.
- Putri, N. K., dkk. (2019). Peran Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin dalam mengembangkan pendidikan di Tanjungkerta, Pagerageung, Tasikmalaya. *Chronologia*, 1(2).
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Sadono, S. (2021). Nasionalisme dan tasamuh: Suatu tinjauan ulama tanah Sunda Abah Anom. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(3), 769–776. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i3.20750>
- Saepuloh. (2021, 31 Agustus). Tun Sakaran, wakil talqin Abah Anom yang patriotis. *TQN News*.
- Salahudin, A. (2013). Abah Anom: Wali fenomenal abad 21 dan ajarannya. Noura Books.
- Sinthoris. (2004). Edisi 9.
- Sinthoris. (2005). Edisi 12.
- Sinthoris. (2005, 12 Januari). Edisi 12 Januari 2005.

- Sinthoris. (2005, Juli). Edisi 16.
- Sinthoris. (2005, Agustus–September). Edisi khusus milad.
- Sinthoris. (2005, September–Oktober). Edisi September–Oktober 2005.
- Sinthoris. (2005, November–Desember). Edisi 19.
- Sinthoris. (2006, September). Edisi 27.
- Sinthoris. (2007, Januari–Februari). Edisi 31.
- Sumarno. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Ujung Publik. (2026, 18 April). Abah Anom Suryalaya, ulama Tasikmalaya yang bertahan saat DI/TII dan dikenal penuh karomah.
- Wahyuni. (2017). Teori sosiologi klasik. Carabaca.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization* (A. M. Henderson & T. Parsons, Trans.; T. Parsons, Ed.). Oxford University Press.
- Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. (2009). *Anggaran rumah tangga Ibu Bella Pusat* [Dokumen organisasi].

This page is intentionally left blank.